

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA KELOMPOK
B2 RA SYIHABUDDIN MALANG**

Diajukan Oleh:

Ellyana Agustin

NIM. 16160020



**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
AGUSTUS, 2021**

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA KELOMPOK
B2 RA SYIHABUDDIN MALANG**

*Untuk Membuat Skripsi Program Sarjana (S-1) pada Jurusan Pendidikan Islam
Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

Diajukan Oleh:

Ellyana Agustin

NIM. 16160020



**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
AGUSTUS, 2021**

LEMBAR PERSETUJUAN
PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA KELOMPOK
B2 RA SYIHABUDDIN MALANG

Oleh:

Ellyana Agustin

NIM. 16160020

Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Diajukan

Oleh Dosen Pembimbing

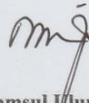


Dr. H. Langgeng Budianto, M.Pd

NIP. 197114102003121001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)



Dr. M. Samsul Ulum, M. Ag

NIP. 19720806 200003 1 001

HALAMAN PENGESAHAN
PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA KELOMPOK B2
RA SYIHABUDDIN MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ellyana Agustin (16160020)

Telah dipertahankan di depan penguji pada Selasa 28 September 2021

Dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang
Melly Elvira, M. Pd
NIP. 199010192019032012

Penguji Utama
Dr. H. Sudirman, M. Ag
NIP. 196910202006041001

Sekretaris Sidang
Dr. H. Langgeng Budianto, M. Pd
NIP. 19710142003121001

Pembimbing
Dr. H. Langgeng Budianto, M. Pd
NIP. 19710142003121001

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196304031998031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'aalamin Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam kami tujukan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan segenap rasa cinta dan sayang ku persembahkan karya ini pada:

Kedua orang tua yang paling berharga dalam hidupku Bapak Matsuni dan Ibu Ruaida. Mereka telah menjadi bagian terbesar dan terlibat dalam hidupku. Terima kasih atas segala doa, nasihat, bimbingan, pengorbanan dan kesabaran yang telah diberikan selama ini dalam mendidik ku.

Bapak Langgeng Budianto, M.Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk selalu membimbingku sampai saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Segenap guru-guru, dosen serta ustadz dan ustadzah yang telah mendidik dan membimbing dengan hati yang tulus serta ikhlas sehingga saya dapat sampai pada titik ini. Tak lupa pula kepada teman-teman seperantauan ku di kos GAPIKA, teman-teman seperjuangan ku PIAUD 2016 yang memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini untuk bersama-sama meraih cita-cita dan menggapai kesuksesan.

MOTTO

سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى, وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا
الْجَنَّةِ

“Dan barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”¹

¹ Imam An-Wawi, Riyadhus Shalihin, ter. Arif Rahman Hakim, dkk (Solo: Insan Kamil, 2011) hlm. 604. HR. Muslim: no. 2699

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Langgeng Budianto, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 09 Agustus 2021

Hal : Skripsi Ellyana Agustin

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik kepenulisan, dan membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ellyana Agustin

NIM : 16160020

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Kelompok B2 RA Syihabudin Malang

Maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya

Wassalamu;alaikum. Wr. Wb

Pembimbing



Dr. H. Langgeng Budianto, M.Pd

NIP. 197114102003121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 09 Agustus 2021



Ellyana Agustin

16160020

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang mempunyai kapasitas Maha Pengasih, Maha Penyayang serta Maha Kuasa untuk mengabulkan setiap doa hamba-Nya. Karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nya pula sehingga Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Kelompok B2 RA Syihabuddin Malang”. Shalawat dan salam semoga tetap teralir deraskan kepada Rasulullah SAW, keluarga serta para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini dapat terselesaikan berkat doa, bimbingan, bantuan dan motivasi dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan ketulusan hati penulis menghaturkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Ayah dan ibu yang aku sayangi dan aku hormati, terima kasih atas semua yang diberikan dengan Tulus dan Ikhlas, Membesarkan, Membimbing, Menyayangi, Mendoakan, serta Mendukung dan Berkorban untuk Masa Depan ku. Kalian selalu hadir dalam setiap Doa ku.
2. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membimbing dan memberikan wawasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dr. H. Langgeng Budianto, M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu dan kesabaran dalam memberi petunjuk, bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga terselesainya tugas akhir ini.
4. Guru-guru Syihabuddin yang telah memberikan izin dan informasi sehingga membantu penulis dalam mengadakan penelitian.
5. Arif Muda dan teman-teman ku yang tidak mungkin aku sebutkan satu persatu disini, terima kasih atas segala kebaikan, motivasi, bantuan dan doa kalian untuk ku selama ini.

Semoga Allah SWT Menunjukkan Jalan dan Memberikan Cahaya-Nya, serta Melapangkan dada kita dengan limpahan Iman dan Keindahan Tawakal kepada-Nya.

Penulis berharap semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Namun demikian tiada manusia yang

sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk menjadikan tugas akhir ini lebih sempurna.

Malang, 09 Agustus 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أو = Aw

أي = Ay

أو = Û

إي = Î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLATE ARAB.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Orisinalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Pembahasan.	14
BAB II : PERSPEKTIF TEORI	
A. LANDASAN TEORI	
1. Perspektif Teori.....	16
a. Teori Strategi.....	16
b. Klasifikasi Strategi Pembelajaran.....	18
c. Faktor Administrasi dan Finansial.....	21
d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.....	21
e. Percaya Diri.....	32
B. Kerangka Berfikir.....	37

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Kehadiran Peneliti	40
C. Lokasi Penelitian	41
D. Data dan Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Analisis Data	46
G. Prosedur Penelitian.....	49

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	50
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
2. Profil Sekolah RA Syihabuddin Malang	51
3. Visi dan Misi RA Syihabuddin Malang	53
B. Temuan Penelitian	55
1. Model-Model Pembelajaran berbasis Masalah di RA Syihabuddin Malang	55
2. Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam membentuk sikap percaya diri anak	60
3. Keberhasilan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelompok B2 RA Syihabuddin Malang	64

BAB V PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelompok B2 RA Syihabuddin Malang	67
B. Implementasi Sikap Percaya Diri Anak Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah.....	78
C. Keberhasilan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Sikap Percaya Diri Anak Didik di Kelompok B2 RA Syihabuddin Malang.....	87

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	92
--------------------	----

B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	7
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara	45
Tabel 3.2 Prosedur Penelitian	49
Tabel 5.1 Strategi Pembelajaran di Kelompok B2 RA Syihabuddin	77
Tabel 5.2 Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Sikap Percaya Diri Anak Didik	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	39
Gambar 4.1 Gambar Sekolah RA Syihabuddin	53
Gambar 4.2 Bagian Temuan Hasil Penelitian	56
Gambar 4.3 Bagian Temuan Hasil Penelitian	57
Gambar 4.6 Bagian Temuan Hasil Penelitian	58
Gambar 4.2 Bagian Temuan Hasil Penelitian	63
Gambar 4.7 Contoh Model Pembelajaran Berbasis masalah	65
Gambar 5.2 Indikator Keberhasilan Pembelajaran Berbasis Masalah	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian	96
Lampiran II Bukti Konsultasi Skripsi	97
Lampiran III Pedoman Wawancara	98
Lampiran IV Pedoman Observasi	101
Lampiran V Catatan Wawancara	102
Lampiran VI Catatan Observasi.....	110
Lampiran VII Catatan Dokumentasi	112
Lampiran VIII Biodata Mahasiswa.....	122

ABSTRAK

Agustin, Ellyana. 2021. *Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Kelompok B2 RA Syihabuddin Malang*. Skripsi, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. H. Langgeng Budianto, M. Pd

Kata Kunci: Strategi pembelajaran berbasis masalah, percaya diri, pendidikan anak usia dini

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang, 2) Untuk mengetahui implementasi sikap percaya diri peserta didik melalui strategi pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang, 3) Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul berupa kata-kata yang di analisis dengan cara pengumpulan, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kepercayaan diri pada kelompok B2 RA Syihabuddin Malang banyak peneliti temukan dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya non akademik seperti outbond, event-event lomba dan media permainan, contohnya: kegiatan membentuk balok kayu dan mencocokkan geometri. 2) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa aspek penting yang dapat dinilai sebagai bagian dari implementasi sikap percaya diri anak didik dalam pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang sebagai berikut: Perhatian dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan langsung/Pengalaman, Pengulangan, Tantangan, dll. 3) Keberhasilan Strategi pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang dapat dilihat dari kemampuan dan keberanian anak dalam mengemukakan pendapat, mendemonstrasikan hasil karya mereka hingga kemampuan anak dalam bercerita di depan teman-temannya. Keberhasilan dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah tampaknya tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran dalam kelas maupun strategi khusus, akan tetapi di sekolah RA Syihabuddin Malang kegiatan ataupun strategi dilakukan melalui inisiatif setiap tenaga pendidik, sehingga tingkat keberhasilan dalam penerapan strategi berbasis masalah dapat disimpulkan bahwa bergantung pada pola komunikasi dan kreatifitas tenaga pendidik itu sendiri.

ABSTRACT

Agustin, Ellyana. 2021. Implementation of Problem-Based Learning Strategies in Increasing Confidence in Group B2 RA Syihabuddin Malang. Thesis, Early Childhood Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor Dr. H. Langgeng Budianto, M. Pd

Keywords: Problem-based learning strategies, self-confidence, early childhood education

The objectives of this study are: 1) To describe problem-based learning strategies in the B2 group of RA Syihabuddin Malang, 2) to find out how to apply problem-based learning strategies in To determine the implementation of students' self-confidence through problem-based learning strategies in the B2 group of RA Syihabuddin Malang, 3) To find out the success of the implementation of problem-based learning strategies in the B2 group of RA Syihabuddin Malang.

This study uses a qualitative research approach, namely the type of descriptive qualitative research. Data collection techniques are interviews, observations and documentation. The data collected is in the form of words which are analyzed by collecting, reducing, presenting data and drawing conclusions.

The research shows that: 1) The application of problem-based learning strategies in increasing self-confidence in the B2 group of RA Syihabuddin Malang, many researchers find in non-academic activities such as outbound, competition events and media games, for example: the activity of forming wooden blocks and match geometry. 2) Based on the results of research that has been carried out by researchers, there are several important aspects that can be assessed as part of the implementation of students' self-confidence in problem-based learning in the B2 group of RA Syihabuddin Malang as follows: Attention and Motivation, Activeness, Direct involvement/Experience ,Repetition,Challenge, etc . 3) The success of the problem-based learning strategy in the B2 group of RA Syihabuddin Malang can be seen from the ability and courage of children in expressing opinions, demonstrating their work to the ability of children to tell stories in front of their friends. Success in implementing problem-based learning strategies does not seem to be done only through classroom learning and special strategies, but at RA Syihabuddin Malang school activities or strategies are carried out through the initiative of each educator, so the level of success in implementing problem-based strategies can be concluded that depending on the pattern communication and creativity of the educators themselves.

مستخلص البحث

أغسطس، إيانا. 2021. تنفيذ استراتيجية التعليم القائمة على المشاكل في زيادة الثقة في المجموعة ب الثانية بروضة الأطفال شهاب الدين مالانج. البحث الجامعي، التربية الإسلامية للأطفال، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. الحاج لانغغ بودياننو، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: استراتيجية التعليم القائمة على المشاكل، والثقة، تربية الأطفال.

الهدف من هذا البحث هو: (١) وصف استراتيجية التعليم القائمة على المشاكل في المجموعة ب الثانية بروضة الأطفال شهاب الدين مالانج، (٢) معرفة تنفيذ موقف ثقة المتعلمين من خلال استراتيجية التعليم القائمة على المشاكل في المجموعة ب الثانية بروضة الأطفال شهاب الدين مالانج، و (٣) معرفة مدى نجاح تنفيذ استراتيجية التعليم القائمة على المشاكل في المجموعة ب الثانية بروضة الأطفال شهاب الدين مالانج.

استخدم هذا البحث منهجا نوعيا، بنوع الدراسة الوصفية. تم جمع بيانات من خلال المقابلة والملاحظة والوثائق. والبيانات التي تم جمعها هي في شكل كلمات يتم تحليلها عن طريق جمع البيانات وتحديدها وعرضها والاستنتاج منها.

وأظهرت النتائج أن: (١) تنفيذ استراتيجية التعليم القائمة على المشاكل في زيادة الثقة في مجموعة ب الثانية بروضة الأطفال شهاب الدين مالانج الذي وجدته الباحثة يشمل الأنشطة اللاصفية مثل المخيم، المباريات ووسائل الألعاب، على سبيل المثال: أنشطة لتشكيل كتل خشبية و مطابقة الهندسة. (٢) استنادا إلى نتائج البحث التي أجرتها الباحثة، وهناك العديد من الجوانب الهامة التي يمكن تقييمها كجزء من تنفيذ مواقف ثقة المتعلمين في التعليم القائم على المشكلة في المجموعة ب الثانية بروضة الأطفال شهاب الدين مالانج على النحو التالي: الاهتمام والتحفيز، حيوية، المشاركة المباشرة / الخبرة، التكرار، التحدي، وغيرها. (٣) يمكن رؤية نجاح استراتيجية التعليم القائمة على المشاكل في مجموعة ب الثانية بروضة الأطفال شهاب الدين مالانج من قدرة وشجاعة المتعلمين في التعبير عن آرائهم، وعرض أعمالهم حتى قدرتهم على سرد القصص أمام أصدقائه. ويبدو أن النجاح في تنفيذ استراتيجية التعليم القائمة على المشاكل لا يتم فقط من خلال التعليم في الفصول الدراسية والاستراتيجية الخاصة، ولكن في روضة الأطفال شهاب الدين مالانج يتم تنفيذ أي أنشطة أو استراتيجية من خلال مبادرة كل معلم، بحيث يمكن الاستنتاج منها أن النجاح في تنفيذ الاستراتيجية القائمة على المشاكل يعتمد على نمط التواصل والإبداع لدى المعلم نفسه.

Penerjemah,	Tanggal	Validasi Kepala PPB,
M. Mubasysyir Munir, MA NIDT: 19860513201802011215		Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP: 19730201 1998031007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Anak Usia Dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang di selenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Secara Institusional, Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan Spiritual.²

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan Strategi bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan Nyata yang diharapkan ketika diterapkan dalam pembelajaran mampu menghantarkan siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri Anak Usia Dini. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu Pendekatan pengajaran yang menggunakan Masalah Dunia nyata sebagai suatu konteks bagi Siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang Esensial dari materi pelajaran, melatih berpikir tingkat tinggi termasuk didalamnya bagaimana penguasaan konsep dan melatih siswa menjadi pelajar mandiri.

Percaya Diri adalah Modal dasar seorang anak manusia dalam memenuhi kebutuhan sendiri. Ketika baru dilahirkan, seorang anak sangat bergantung pada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam proses selanjutnya

² Suyadi & Maulidya Ulfah, Konsep Dasar PAUD, (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2013) hlm. 17

anak berhasil bertahan hidup dan makin meningkatkan berbagai kemampuan untuk mengurangi ketergantungan pada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan sendiri. Kehidupan keluarga yang hangat dan hubungan antar keluarga yang erat akan memberikan rasa aman. Rasa aman ini memungkinkan anak memperoleh modal dasar percaya diri dan mengembangkan modal Dasar ini. Dengan percaya Diri Anak akan bertumbuh Dalam pengalaman dan kemampuan dan akhirnya menjadi pribadi sehat dan mandiri. Tapi yang perlu disadari bahwa orang tua tidak memberikan atau memaksakan rasa percaya diri itu pada anak melainkan Menumbuhkan. Anak-anak kita akan tumbuh menjadi Manusia yang Pecaya Diri jika kita Merawat, Mengasuh, Mendidik dan Menghargai mereka dengan baik.³

Menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap, antara lain: Menguasai Kurikulum, Menguasai Substansi Materi yang diajarkannya, Menguasai Metode dan Evaluasi belajar guru harus memilih metode apa yang cocok untuk suatu Mata Pelajaran lainnya) Tanggung Jawab terhadap Tugas, dan Disiplin dalam arti luas.⁴Berkaitan dengan ini guru harus mempunyai kemampuan dan strategi tertentu untuk peserta didik agar tercipta keberanian serta rasa percaya diri dalam dirinya.

Proses Belajar-Mengajar unsur guru dan anak didik harus bisa aktif. Aktif dalam arti baik dari segi sikap, mental maupun perbuatan. Dalam proses sistem pengajaran harus melalui sebuah pendekatan keterampilan kegiatan proses belajar-mengajar, yaitu dimana anak didik harus lebih aktif daripada guru. Guru

³ Adimah & Simatupang :”*Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Cerita Bergambar*” (Surabaya: Uneversitas Negeri Surabaya), 2

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009). Hlm. 151-152

mestinya hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator saja. Sehingga dalam proses belajar-mengajar bisa bersifat dialogis / aktif.⁵

Percaya diri merupakan hal yang sangat susah di lakukan oleh peserta didik terlebih Anak Usia Dini. Salah satu Strategi yang mendorong Anak Usia Dini untuk memiliki kepercayaan diri dan berusaha untuk memecahkan masalahnya adalah Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dapat melatih peserta didik untuk mengorganisasikan pengetahuan dan kemampuan peserta didik, karena menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Pemecahan Masalah akan mengembangkan motivasi, ketekunan, dan kepercayaan diri peserta didik. Model pembelajaran ini menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan mendiskusikannya untuk menyelesaikan masalah.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kepercayaan diri pada kelompok B2 RA Syihabuddin malang, karna banyak nya guru yang belum paham tentang pembelajaran berbasis masalah serta strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Sehingga dalam penulisan ini penulis mengambil judul **“Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Kelompok B2 RA Syihabuddin Malang”**.

B. Fokus Penelitian

⁵ Nurfuadi. *Profesionalisme Guru*. (Purwokerto: STAIN Press, 2012). Hlm. 73

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat diambil fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan strategi pembelajaran Berbasis Masalah pada kelompok B2 RA Syihabuddin Malang?
2. Bagaimana implementasi sikap percaya diri peserta didik melalui strategi pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin malang?
3. Sejauh mana keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin malang
2. Untuk mengetahui implementasi sikap percaya diri peserta didik melalui strategi pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin malang
3. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai pendorong untuk pelaksanaan pendidikan anak usia dini sehingga bisa menjadi lebih baik lagi

b. Sebagai informasi pengetahuan untuk meningkatkan rasa percaya diri melalui strategi pembelajaran berbasis masalah

2. Manfaat Praktis

a. Lembaga

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran positif bagi kajian dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Pendidikan Anak Usia Dini baik dalam pembelajaran di sekolah TK, PAUD ataupun Kelompok Bermain, serta sebagai referensi dalam penyusunan karya ilmiah.

b. Guru

Diharapkan dari penelitian ini bisa menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki pembelajaran, berkembangnya profesionalisme, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya serta memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran khususnya strategi pembelajaran berbasis masalah.

c. Peneliti

Untuk menambah wawasan, keilmuan serta pengalaman dalam dunia pendidikan khususnya mengenai strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

E. Orisinalitas Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu, untuk membandingkan beberapa tema yang pembahasannya hampir sama dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti. Namun sejauh ini, belum ada penelitian yang benar-benar sama dengan penelitian yang ingin dikaji oleh peneliti saat ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi, Elinda Wahyuni, 2017, Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Media Grafis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 2 Rajasa Baru, Universitas Lampung. Dalam penelitian ini, menjelaskan tentang jenis- jenis Strategi Pembelajaran, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dan Media- Media Pembelajaran khususnya Media Grafis.
2. Skripsi, Hanifatul Ismadi, 2019, Model Kerja Sama Guru dan Orang tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini, Uin Malang. Dalam penelitian ini, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kerja sama orang tua dan murid dalam meningkatkan rasa percaya diri anak, model-model kerja sama serta faktor pendukung dan penghambat kerja sama antara guru dan orang tua.
3. Jurnal, Iyam Maryati, 2018, Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pola Bilangan di kelas VII Sekolah Menengah Pertama, Institut Pendidikan Indonesia. Dalam penelitian ini membahas tentang model pembelajaran berbasis masalah dan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pola bilangan.

4. Jurnal, Wyn Somodana, 2015, Penerapan Pembelajaran Berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Hasil dari penelitian tersebut adalah: Perencanaan model pembelajaran berbasis masalah yang dibuat oleh guru berupa RPP telah sesuai dengan komponen kurikulum 2013, penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan guru telah sesuai dengan sintaks model pembelajaran berbasis masalah, hambatan yang di hadapi atau ditemui guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks anekdot adalah dari aspek guru dan peserta didik.
5. Jurnal, Tina Sri Sumartini, 2015, Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Kesimpulan dari penelitin tersebut adalah peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, Judul, (Jurnal), dan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Bentuk Penerbit, Tahun			

1.	Elinda Wahyuni, Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Media Grafis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 2 Rajasa Baru, Skripsi, Universitas Lampung, 2017	1. Sama sama meneliti tentang Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah	1. Penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan media grafis 2. Menggunakan Penelitian Tindakan Kelas	1. Penelitian ini membahas tentang Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Peserta Didik
2.	Hanifatul Ismadi, Model kerja sama guru dan orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak RA Muslimat NU 09 malang, Skripsi, Uin malang, 2019	1. Sama-sama tentang rasa percaya diri anak 2. Sama menggunakan pendekatan kualitatif	1. Menggunakan model kerja sama antara guru dan orang tua 2. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus	1. Penelitian ini membahas tentang Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Peserta Didik

3.	Iyam Maryati, Penerapan Model Pembelajaran Berbasis masalah pada materi pola bilangan di kelas VII Sekolah Menengah Pertama, Jurnal, Institut Pendidikan Indonesia, 2018	1. Sama-sama mengkaji tentang model pembelajaran berbasis masalah	1. Penelitian tersebut meneliti PBM pada materi pola bilangan sedangkan kami pada kepercayaan diri 2. Penelitian itu juga meneliti siswa kelas VII SMP sedangkan penelitian kami siswa pada kelompok B2 RA Syihabuddin,	1. Penelitian ini membahas tentang Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Peserta Didik
4.	Wyn Somodana, Penerapan pembelajaran berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Menulis Teks Anekdote, Jurnal, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2015	1. Sama-sama mengkaji tentang pembelajaran berbasis masalah	1. Penelitian tersebut meneliti tentang pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks anekdot sedangkan kami meneliti tentang pembelajaran berbasis masalah dalam	1. Penelitian ini membahas tentang Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Peserta

			meningkatkan kepercayaan diri	Didik
5.	Tina Sri Sumartini, Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa melalui pembelajaran Berbasis Masalah, Jurnal, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2015	1. Sama-sama mengkaji tentang pembelajaran berbasis masalah	1. Penelitian tersebut lebih menekankan pada Peningkatan kemampuan Penalaran Matematis sedangkan kami meneliti tentang peningkatan kepercayaan diri	1. Penelitian ini membahas tentang Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Peserta Didik

F. Definisi Istilah

1. Strategi

Menurut Gagne Strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik

untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan.⁶

Menurut Miarso Strategi Pembelajaran merupakan Pendekatan yang menyeluruh dalam sebuah sistem pembelajaran dalam bentuk pedoman dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran. Miarso menekankan bahwa strategi mencerminkan pendekatan mencapai tujuan pembelajaran.⁷

2. Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Arends dalam Jurnal yang ditulis oleh Fachrurazi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Hal senada diungkapkan pula oleh Suryadi yang menyatakan bahwa PBM merupakan suatu strategi yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata atau masalah yang disimulasikan. Pada saat siswa menghadapi masalah tersebut, mereka mulai menyadari bahwa hal demikian dapat dipandang dari berbagai perspektif serta menyelesaikannya dibutuhkan pengintegrasian informasi dari berbagai ilmu.

Menurut Darmawan Pembelajaran Berbasis masalah (PBM) merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menekankan

⁶Iskandarwassid&Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2008) hlm. 3

⁷Mulyono, *Strategi Pembelajaran menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki press, 2011) hlm. 9

pembelajaran bermakna melalui pemecahan masalah yang bersifat open ended. Target akhir pembelajaran adalah terjadinya peristiwa belajar. Belajar sebagai suatu proses aktif, interaktif dan konstruktif terwujud manakala pembelajaran sebagai konteks sosial dan eksternal dijadikan sebagai mediasi kognitif dan situasi stimulasi.

3. Percaya Diri

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Jadi percaya diri adalah menyadari kemampuan yang dimiliki dan memanfaatkan secara tepat.⁸

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dalam Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. **BAB I**, Pendahuluan yang memuat tentang kerangka pokok yang dijadikan landasan untuk penelitian ini, yang meliputi: latar belakang,

⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Jakarta: Mandar Maju, 2000), hlm. 202.

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

2. **BAB II**, yaitu kajian Pustaka yang akan membahas tentang landasan teori tinjauan Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Peserta didik: Strategi Pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Masalah, Kepercayaan diri Peserta didik.
3. **BAB III**, yaitu membahas tentang Metode penelitian yang terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber data, Pengecekan keabsahan data, dan Prosedur Penelitian.
4. **BAB IV**, Memaparkan Data dan Temuan Penelitian yang mengenai gambaran umum pelaksanaan Penelitian, Gambaran Umum lokasi, Subjek Penelitian, dan Penyajian data.
5. **BAB V**, Pembahasan hasil Penelitian yang menjawab Rumusan Masalah dengan Memaparkan tentang Bagaimana Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Peserta didik.
6. **BAB VI**, Bab Terakhir dari penelitian ini merupakan penutup, didalamnya peneliti menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam sub bab kesimpulan yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran.

BAB II

PERSPEKTIF TEORI

A. Landasan Teori

1. Perspektif Teori
 - a. Teori Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *Strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut, strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering di kemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.⁹

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia edisi kedua Strategi adalah Ilmu dan Seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.

Dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Strategi adalah Teknik atau Cara-cara yang digunakan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang di harapkan.

Adapun Menurut Sudirdja dan Siregar Strategi Pembelajaran adalah Upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat

⁹ Iskandarwassid&dadang Sunendar, Op.Cit, hlm. 2

dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya. Disini, Strategi mencerminkan keharusan untuk mempermudah tujuan pembelajaran.

Dick & Carey menyatakan bahwa Strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik. Strategi Pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, dosen, widyaiswara dalam proses pembelajaran.

Allah pun telah menganugerahi manusia berbagai sarana untuk belajar, seperti penglihatan, pendengaran, dan hati sebagaimana firman Allah berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْدِبُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar"

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. Al Baqarah (2): 31-32)¹⁰

¹⁰ Al-Quran Terjemahan, *Departemen Agama RI*, (Bandung: CV Darus Sunnah 2015) Surat Al – Baqarah 31-32

b. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Klasifikasi Strategi Pembelajaran adalah Pengelompokan strategi pembelajaran berdasarkan segi-segi yang sejenis yang terdapat dalam setiap strategi pembelajaran. Pengelompokan ini dapat dilakukan berdasarkan komponen-komponen yang terdapat dalam proses pembelajaran. Berikut ini dipaparkan komponen-komponen yang terdapat dalam proses pembelajaran yang di kemukakan oleh Gulo (2002).

1) Tujuan Pengajaran

Proses pembelajaran dikenal dua macam tujuan pengajaran, yaitu tujuan instruksional (*Instructional effect*) dan tujuan iringan (*Nurturant effect*). Tujuan instruksional dinyatakan secara eksplisit dalam GBPP (Garis Besar Program Pengajaran), sedangkan tujuan iringan tidak terdapat dalam GBPP, tetapi bergantung pada pengajar dalam merancang Strategi Pembelajarannya. Tujuan iringan diperoleh peserta didik melalui penampilan pengajar, situasi yang diciptakan pengajar dalam mengelola pelajaran, dan penampilan pribadi pengajar. Sikap disiplin seorang pengajar akan “menurun” kepada peserta dididiknya.

Tujuan pengajaran yang berbeda mengharuskan pengajar memilih dan menentukan Strategi Pembelajaran yang berbeda pula. Tujuan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan dapat dicapai dengan strategi pembelajaran yang berorientasi pada dimensi kognitif. Tujuan pengajaran merupakan faktor atau acuan yang harus di pertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran.

2) Pengajar

Setiap pengajar dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan sebagai pengajar yang profesional dalam bidangnya. Peran pengajar dalam kegiatan pembelajaran bukan sekedar menjalankan proses pembelajaran secara teknis mekanis menurut ketentuan-ketentuan yang ada. Ia adalah orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Dalam melaksanakan pekerjaannya ia tidak bergantung pada tugas itu sendiri, tetapi bergantung pula pada sikap dan pandangannya secara pribadi terhadap tugas yang dihadapinya, serta bergantung pada wawasan kependidikan yang dimilikinya. Wawasan kependidikan pengajar pada hakikatnya menunjuk pada cara seorang pengajar melihat dirinya dan tugas-tugasnya yang bersumber pada pandangan hidup yang dimilikinya.

Adanya perbedaan dalam memilih Strategi Pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang pengajar yang satu dengan pengajar yang lain pada tahap program, disebabkan oleh adanya perbedaan pengalaman, pengetahuan, kemampuan menyajikan pelajaran, gaya mengajar, pandangan hidup, dan wawasan masing-masing.

3) Peserta Didik

Hal yang perlu di pertimbangkan dalam memilih dan menentukan Strategi Pembelajaran yang tepat adalah peserta didik. Hal ini disebabkan adanya perbedaan latar belakang dari masing-masing peserta didik, seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan

tingkat kecerdasan. Makin tinggi kemajemukan masyarakat, makin besar pula perbedaan atau variasi ini didalam kelas.

4) Materi Pelajaran

Komponen ini merupakan salah satu masukan yang harus dipertimbangkan dalam memilih Strategi Pembelajaran. Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam buku teks resmi di sekolah, sedangkan materi informal ialah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Bahan-bahan yang bersifat informal ini dibutuhkan agar pengajaran lebih relevan dan aktual.

5) Metode Pengajaran

Adanya berbagai metode pengajaran perlu dipertimbangkan dalam Strategi Pembelajaran. Ini perlu karena pemakaian suatu metode akan mempengaruhi bentuk Strategi Pembelajaran.

6) Media Pengajaran

Dewasa ini tersedia bermacam-macam media pengajaran, mulai dari yang Tradisional sampai yang paling canggih, seperti peralatan laboratorium yang modern, komputer, LCD, dan lain-lain. Keberhasilan program pengajaran tidak tergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan, tetapi dari ketepatan dan keefektifan media yang digunakan oleh pengajar. Media pengajaran yang tersedia akan berpengaruh pada pemilihan Strategi Pembelajaran.

c. Faktor Administrasi dan Finansial

Faktor-faktor yang tidak boleh diabaikan dalam pemilihan Strategi pembelajaran adalah segi Administrasi dan Finansial, seperti jadwal pelajaran, kondisi gedung, dan ruang belajar. Pada intinya, sarana dan prasarana harus menjadi faktor penunjang yang benar-benar berfungsi selama proses pembelajaran berlangsung. Keberadaan variabel ini merupakan sebuah keharusan. Demikian pula, berkenaan dengan masalah pendanaan atau finansial. Kelancaran proses belajar pun sering bergantung pada faktor ini.

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau Problem Based Learning (PBL) didasarkan pada hasil penelitian Barrow And Tamblin dan pertamakali di implementasikan pada sekolah kedokteran di mcmaster University Kanada pada Tahun 60-an. PBM sebagai sebuah pendekatan pembelajaran diterapkan dengan alasan bahwa PBM sangat efektif untuk sekolah kedokteran dimana mahasiswa dihadapkan pada permasalahan kemudian dituntut untuk memecahkannya. PBM lebih tepat dilaksanakan dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional. Hal ini dapat dimengerti bahwa para dokter yang nanti bertugas pada kenyataannya selalu dihadapkan pada masalah pasiennya sehingga harus mampu menyelesaikannya. Walaupun pertama dikembangkan dalam pembelajaran

di sekolah kedokteran tetapi pada perkembangan selanjutnya diterapkan dalam pembelajaran secara umum.¹¹

Menurut Arends dalam Jurnal yang ditulis oleh Fachrurazi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Hal senada diungkapkan pula oleh Suryadi yang menyatakan bahwa PBM merupakan suatu strategi yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata atau masalah yang disimulasikan. Pada saat siswa menghadapi masalah tersebut, mereka mulai menyadari bahwa hal demikian dapat dipandang dari berbagai perspektif serta menyelesaikannya dibutuhkan pengintegrasian informasi dari berbagai ilmu.¹²

Jurnal yang ditulis oleh Darmawan menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis masalah (PBM) merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menekankan pembelajaran bermakna melalui pemecahan masalah yang bersifat open ended. Target akhir pembelajaran adalah terjadinya peristiwa belajar. Belajar sebagai suatu proses aktif, interaktif dan

¹¹ Dindin Abdul Muiz Lidinillah, *Problem Based Learning* (<http://www.google.com>, diakses pada tanggal 10 Februari 2020 jam 23.07)

¹² Fachrurazi, Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar, UPI, Edisi 1, Agustus 2011, hlm. 80

konstruktif terwujud manakala pembelajaran sebagai konteks sosial dan eksternal dijadikan sebagai mediasi kognitif dan situasi stimulasi.¹³

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Sears dan Hersh didalam jurnal yang di tulis oleh Yanto Permana dan Utari Sumarmo mengemukakan beberapa karakteristik PBM yaitu: (a) Masalah harus berkaitan dengan kurikulum, (b) Masalah bersifat tak terstruktur, solusi tidak tunggal, dan prosesnya bertahap, (c) Siswa memecahkan masalah dan guru sebagai fasilitator, (d) Siswa hanya diberi panduan untuk mengenali masalah, dan tidak diberi formula untuk memecahkan masalah, dan (e) Penilaian berbasis performa autentik.¹⁴

Pierce dan Jones mengklasifikasi PBM dalam dua level yaitu level rendah dan level tinggi. PBM tergolong pada level rendah jika hanya memuat sedikit karakteristik diatas, dan PBM tergolong pada level tinggi jika siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mencerminkan karakteristik PBM diatas.¹⁵

¹³ Darmawan, Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS Di MI Darussaadah Pandeglang, UPI, Vol. 11, No. 2, Oktober 2010, hlm. 21

¹⁴ Yanto Permana dan Utari Sumarmo, Mengembangkan Kemampuan Penalaran dan Koneksi Matematik Siswa SMA Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah, UPI, vol. 1, No. 2, Juli 2007, hlm. 118

¹⁵ Ibid, hlm. 118

Perbedaan penting antara PBM dan pembelajaran Konvensional terletak pada tahap penyajian masalah. Dalam pembelajaran konvensional, penyajian masalah diletakkan pada akhir pembelajaran sebagai latihan dan penerapan konsep yang di pelajari. Pada PBM, masalah disajikan pada awal pembelajaran, berfungsi untuk mendorong pencapaian konsep melalui investigasi, inkuiri, pemecahan masalah, dan mendorong kemandirian belajar. Peran guru, siswa dan masalah dalam PBM terangkum.

Ibrahim dan Nur mengemukakan lima langkah dalam PBM sebagai berikut:¹⁶

- 1) Mengorientasikan siswa pada masalah guru memberi penjelasan tujuan pembelajaran memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasi tugas belajar.
- 3) Membimbing pemeriksaan individual atau kelompok; guru mendorong siswa mengumpulkan informasi, melaksanakan eksperimen.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; guru membantu siswa menyusun laporan dan berbagi tugas dengan sesama siswa.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; guru membantu siswa merefleksi dan mengevaluasi proses yang telah diajarkannya.

¹⁶ Ibid, hlm. 118

Memperhatikan karakteristiknya, pada dasarnya PBM adalah menganut pandangan konstruktivisme, dimana siswa belajar secara aktif dalam membangun pengetahuannya melalui proses asimilasi dan akomodasi dan interaksi dengan lingkungannya. Ketika diskusi macet, Vigotsky menganjurkan dilaksanakannya “*scaffolding*”, yaitu bantuan guru dalam bentuk pertanyaan untuk membantu siswa atau mengarahkan siswa pada jawaban yang dituju. Untuk mendukung berlangsungnya interaksi siswa dengan lingkungannya dan atau dengan dirinya sendiri, maka pengetahuan baru yang disajikan hendaknya berkaitan dengan pengetahuan awal siswa sehingga terbangun pemahaman yang bermakna pada diri siswa.¹⁷

Dilihat dari aspek psikologi belajar Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh. Artinya, perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi.¹⁸

Dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat, maka SPBM merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting

¹⁷ Ibid, hlm. 118

¹⁸ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2007) hlm. 213

untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan pada kenyataannya setiap manusia akan selalu dihadapkan kepada masalah. Dari mulai masalah yang sederhana sampai kepada masalah yang kompleks; dari mulai masalah pribadi sampai kepada masalah keluarga, masalah sosial kemasyarakatan, masalah negara sampai kepada masalah dunia. SPBM inilah diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.¹⁹

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka SPBM merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Kita menyadari selama ini kemampuan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah kurang di perhatikan oleh setiap guru. Akibatnya manakala siswa menghadapi masalah walaupun masalah itu dianggap sepele, banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikannya dengan baik.²⁰

SPBM dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari SPBM. *Pertama*, SPBM merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas

¹⁹ Ibid, hlm. 214

²⁰ Ibid, hlm. 214

pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu. Sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.²¹

Untuk mengimplementasikan SPBM, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

Hakikat masalah dalam SPBM adalah *gap* atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut bisa dirasakan adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, maka materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, akan tetapi juga dapat bersumber dari peristiwa-

²¹ Ibid, hlm. 214-215

peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.²² Dibawah ini diberikan kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam SPBM.²³

- 1) Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video, dan yang lainnya.
- 2) Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
- 3) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (universal), sehingga terasa manfaatnya.
- 4) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 5) Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Banyak ahli yang menjelaskan bentuk penerapan SPBM. John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaanamerika menjelaskan 6 langkah SPBM yang kemudian dia namakan Metode Pemecahan Masalah (*problem solving*), yaitu:²⁴

- 1) Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan di pecahkan.
- 2) Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.

²² Ibid, hlm. 216

²³ Ibid, hlm. 216

²⁴ Ibid, hlm. 217

- 3) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- 4) Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Sesuai dengan tujuan SPBM adalah untuk menumbuhkan sikap ilmiah, dari beberapa bentuk SPBM yang dikemukakan para ahli, maka secara umum SPBM bisa dikakukan dengan langkah-langkah:²⁵

- 1) Menyadari Masalah

Implementasi SPMB harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Mungkin pada tahap ini siswa dapat menemukan kesenjangan lebih dari satu, akan tetapi guru dapat

²⁵ Ibid, hlm. 218-220

mendorong siswa agar menentukan satu atau dua kesenjangan yang pantas untuk dikaji baik melalui kelompok besar atau bahkan individual.

2) Merumuskan Masalah

Bahan pelajaran dalam bentuk topik yang dapat dicari dari kesenjangan, selanjutnya difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji. Rumusan masalah sangat penting, sebab selanjutnya akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan kata-kata apa yang harus dikumpulkan untuk menyelesaikannya. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam langkah ini adalah siswa dapat menentukan prioritas masalah. Siswa dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, memerinci, dan menganalisis masalah sehingga pada akhirnya muncul rumusana masalah yang jelas, spesifik, dan dapat dipecahkan.

3) Merumuskan Hipotesis

Sebagain proses berpikir ilmiah yang merupakan perpaduan dari berpikir deduktif dan induktif, maka merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah siswa dapat menentukan sebab akaibat dari masalah yang ingin diselesaikan. Melalui analisis sebab akibat inilah pada akhirnya siswa diharapkan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah. Dengan demikian, upaya yang dapat dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

4) Mengumpulkan Data

Sebagai proses berpikir empiris, keberadaan data dalam proses berpikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Sebab, menentukan cara penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan harus sesuai dengan data yang ada. Proses berpikir bukan proses berimajinasi akan tetapi proses yang berdasarkan pada pengalaman. Oleh karena itu, dalam tahapan ini siswa didorong untuk mengumpulkan dan memilah data, kemudian mematahkan dan menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.

5) Menguji Hipotesis

Berdasarkan data yang dikumpulkan, akhirnya siswa menentukan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji. Disamping itu, diharapkan siswa dapat mengambil keputusan dan kesimpulan.

6) Menentukan Pilihan Penyelesaian

Menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses SPBM. Kemampuan yang diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat

memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

e. Percaya diri

1) Pengertian percaya diri

Hampir setiap orang pernah mengalami krisis kepercayaan diri dalam kehidupannya, sejak masih anak-anak hingga dewasa bahkan sampai usia lanjut. Padahal kepercayaan diri merupakan modal dasar keberhasilan disegala bidang. Menurut Angelis kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki anak menapaki roda kehidupan. Kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan.²⁶

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Jadi percaya

²⁶ Barbara De Angelis, Ph.D., *Confidence Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 5.

diri adalah menyadari kemampuan yang dimiliki dan memanfaatkan secara tepat.²⁷

Menurut Lauster dalam Ghufron kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan tanggung jawab. Lauster juga menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan yang baik. Bagaimana kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah yang dikuasai.²⁸

Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter mereka. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis²⁹.

Dengan kata lain, anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan diri. Selain itu anak mampu melakukannya tanpa ragu serta selalu berpikir positif. Anak yang memiliki rasa percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya dengan baik dan tidak bergantung dengan orang lain³⁰.

²⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Jakarta: Mandar Maju, 2000), 202.

²⁸ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikolog* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 34.

²⁹ Yovita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, hlm. 61–62.

³⁰ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hlm.6.

Menurut beberapa teori yang membahas tentang rasa percaya diri dapat di simpulkan percaya diri merupakan pemahaman tentang dirinya sendiri yang diperoleh dari pengalaman hidup seseorang. Kepercayaan diri itu adalah efek dari bagaimana kita merasa meyakini dan mengetahui tentang dirinya sendiri.

6) Ciri-ciri kepercayaan diri

Lie mengemukakan tentang ciri-ciri yang mencerminkan kepercayaan diri tinggi, yaitu: yakin kepada diri sendiri, tidak bergantung dengan orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri. Menurut Lauster memaparkan secara terperinci bahwa ciri-ciri dari kepercayaan diri yaitu: tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan bantuan orang lain secara berlebihan, optimis, dan gembira.³¹

Jadi, dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang memiliki kepercayaan tinggi merupakan anak yang yakin akan dirinya (optimis), berani mengambil keputusan untuk melangkah, menyukai pengalaman atau tantangan baru, bertanggung jawab, memiliki rasa toleransi (bekerjasama) dan senantiasa gembira.

7) Aspek-aspek percaya diri

Menurut Lauster mengemukakan bahwa orang yang memiliki rasa percaya diri yang positif, sebagai berikut :³²

³¹ Yovita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, hlm. 68–69.

³² Ghufroon dan Risnawita S, *Teori-Teori Psikolog*, hlm. 36.

- 1) Keyakinan kemampuan diri. Keyakinan positif seseorang terhadap kemampuan dirinya sehingga akan memunculkan rasa percaya diri pada dirinya.
- 2) Optimis. Sikap positif pada seseorang yang selalu berpandangan positif tentang diri dan kemampuannya sehingga membuat pikirannya optimis dan positif.
- 3) Objektif. Memandang suatu permasalahan itu merupakan kebenaran yang semestinya bukan dari kebenaran pribadi. Orang yang memiliki sikap objektif berarti orang tersebut memiliki kejujuran dalam hidupnya.
- 4) Bertanggung jawab. Bertanggungjawab atas apa yang menjadi konsekuensinya. Sehingga memunculkan rasa positif dalam dirinya.
- 5) Rasional dan Realistis. Analisis masalah sesuai pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan sehingga dapat meningkatkan karakter positif dalam mengubah cara pandang seseorang.

8) Faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri

Faktor- faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada Anak yang muncul pada dirinya sebagai berikut:

- 1) Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri seseorang. Rasa percaya diri

merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian diatas, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang biak sejak kecil, jika seseorang berada dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan anak tersebut untuk percaya diri maka anak tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

2) Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman sebayanya. Rasa percaya diri siswa disekolah bisa dibangun melalui kegiatan memupuk keberanian bertanya, peran guru yang aktif bertanya kepada siswa, melatih berdiskusi, aktif dalam pembelajaran, unjuk diri didepan kelas, bercerita.

3) Lingkungan Masyarakat

Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar kepercayaan diri berkembang.³³

9) Cara meningkatkan rasa percaya diri

Menurut Lauster cara meningkatkan rasa percaya diri anak sebagai berikut:³⁴

- 1) Mencari sebab yang terjadi.
- 2) Mengatasi kelemahan dengan memotivasi individu untuk menjadi seseorang yang kuat.
- 3) Mengembangkan bakat melalui hobbi
- 4) Membuat individu bangga terhadap pencapaian yang ada pada dirinya.
- 5) Meyakinkan dirinya bahwa individu bisa melakukan.
- 6) Bersikap optimis dalam melakukan suatu kegiatan apapun.
- 7) Memiliki cita-cita yang realistis.
- 8) Jangan terlalu membandingkan diri dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas banyak cara untuk mengatasi anak yang mengalami rendah diri. Misalnya dengan motivasi dari guru dan orang tua untuk bertindak lebih berani melalui kegiatan sederhana contohnya bercerita kegiatan sehari-hari, menanyakan apa yang menjadi kesukaan, mengembangkan bakat yang individu punya melalui ekstra kurikuler disekolah. Meyakinkan individu bahwa mereka bisa melakukan suatu hal

³³ Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 121.

³⁴ Lauster, *Tes Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 15–16.

dengan baik, jangan membandingkan dengan orang lain, terus memberikan arahan agar mereka bisa bertindak sesuai dengan keinginannya.

B. Kerangka Berfikir

Percaya terhadap kemampuan yang dimiliki merupakan bekal yang sangat penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Ketika seseorang percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya maka dirinya akan merasa mampu melakukan suatu hal. Kepercayaan terhadap dirinya yang akan memotivasi untuk berusaha mencapai tujuannya. Kesuksesan dalam segala bidang akan sulit dicapai jika seseorang tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup.³⁵

Pentingnya menanamkan perilaku percaya diri pada anak usia dini adalah karena percaya diri merupakan modal dasar seorang anak dalam memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidupnya, selain itu perilaku percaya diri dapat membantu dan memudahkan anak pada perkembangannya di masa mendatang. Percaya diri dapat menumbuhkan jiwa kritis dan kreatif pada anak dalam memecahkan masalah serta dapat membentuk karakter bertanggung jawab pada dirinya sendiri, sedangkan anak yang memiliki percaya diri rendah akan selalu merasa takut dan ragu untuk melangkah, bertindak, berpendapat, serta berinteraksi baik di lingkungannya.³⁶

Dalam meningkatkan rasa percaya diri maka guru harus mempunyai strategi yang dapat merangsang perilakunya agar menjadi perilaku yang baik.

³⁵ Dettiany Pritama, 2015. *Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih*. Skripsi diterbitkan. Yogyakarta: FIK UNY

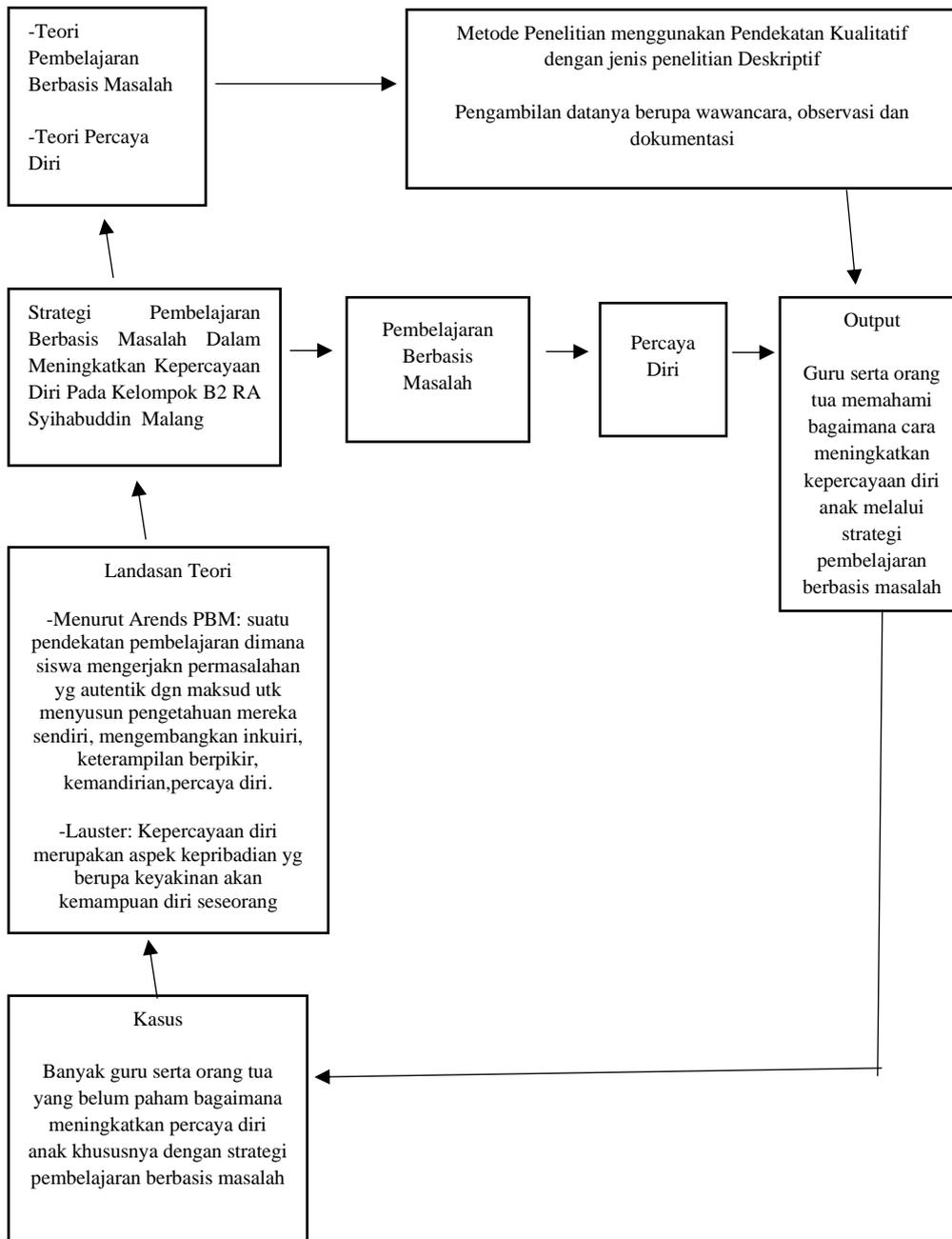
³⁶ Adha Anggraini dan Elishabeth Christiana, 2014. *Peran Konselor Untuk Meningkatkan Perilaku Percaya Diri Pada Anak Usia Dini Kelompok A Berdasarkan Perspektif Perkembangan Psikososial Di TK Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) 31 Wiyung*. Skripsi diterbitkan. Surabaya: FIP Universitas Negeri Surabaya

Permasalahan saat ini yang menghambat siswa untuk berpikir kritis dan berpikir kreatif yaitu masih banyak guru yang jarang menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan lebih sering menggunakan pembelajaran yang sederhana atau konvensional. Permasalahan yang dihadapi bukan saja masalah pada gurunya sendiri tapi juga proses berpikir peserta didik, hal ini harus menjadi tanggung jawab seorang guru bagaimana mengarahkan anak didik supaya bisa berpikir kreatif dan kritis secara efektif.³⁷

³⁷ Roni Rodiyana, 2015. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa SD*. Jurnal Cakrawala Pendas, 1(1), 35

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. artinya peneliti menggambarkan penelitian secara objektif untuk menghasilkan hasil yang akurat. Penggunaan pendekatan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu untuk mendeskripsikan tentang Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Pada Kelompok B2 di RA Syihabuddin Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat diutamakan dalam penelitian ini dengan jadwal yang telah disepakati bersama antara guru dan peneliti. Peneliti hadir di tempat penelitian untuk mengumpulkan data dalam bentuk observasi dan wawancara di RA Syihabuddin Malang.

Peranan peneliti dalam observasi hanya sebagai pengamat dan diketahui oleh umum, namun tidak mempunyai wewenang untuk memberikan kritik ataupun masukan sehingga dalam hal ini peneliti hanya bersifat partisipasi pasif.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah RA Syihabuddin di jalan Tirtomulyo 66 c Klandungan Landungsari Kecamatan Dau kabupaten Malang. Letaknya strategis mudah dijangkau oleh masyarakat. Sehingga memudahkan peneliti melakukan penelitian. Pemilihan lokasi ini dikarenakan lembaga tersebut telah menerapkan 9 pilar karakter yang mana percaya diri masuk pada pilar karakter yang merupakan pembiasaan di lembaga tersebut sehingga memungkinkan untuk di deskripsikan sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti oleh peneliti.

D. Data dan Sumber Data

- 1) Data primer yaitu sumber data yang diambil langsung oleh peneliti melalui observasi, dokumentasi dan wawancara kepada kepala sekolah, wali kelas dan guru sentra yang dijadikan informan terkait dengan Strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kepercayaan diri pada kelompok B2 di RA Syihabuddin malang.
- 2) Data sekunder yaitu sumber yang menjadi penunjang dari sumber primer yaitu data luar berupa buku-buku, literatur dan buku pribadi siswa. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung untuk melengkapi dan mendukung sumber data primer. Data sekunder yang diperoleh bisa berupa atau bersumber dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kepercayaan diri pada kelompok B2 RA Syihabuddin.

E. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Peneliti menggunakan observasi partisipatif dalam penelitian ini. Yaitu peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengobservasi atau mengamati:

- a. Gambaran umum objek penelitian, seperti lingkungan sekolah atau letak geografis sekolah, sejarah sekolah RA Syihabuddin, keadaan guru dan siswa, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana serta proses mengajar peserta didik.
- b. Gambaran umum proses pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kepercayaan diri pada kelompok B2 RA Syihabuddin Malang.

Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data dengan melihat secara langsung fakta-fakta yang terdapat di lokasi penelitian. Dengan melakukan observasi juga untuk mendapatkan kesesuaian data dengan hasil wawancara yang dilakukan.

2) Metode wawancara (Interview)

Metode wawancara ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti. Peneliti menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada

responden. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Pada wawancara ini dimungkinkan peneliti dengan responden melakukan tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja misalnya dari peneliti saja.

Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber diantaranya wawancara kepada guru sebagai pengajar di RA Syihabuddin mengenai bagaimana pengasuh dalam memberikan pengajaran dan stimulasi kepada anak kelompok B2 khususnya dalam meningkatkan rasa percaya dirinya. Selain itu peneliti juga mewawancarai guru untuk mengetahui progres yang dilalui anak, juga menanyakan bagaimana mengatasi, menstimulus dan juga mengajarkan anak khususnya dalam meningkatkan rasa percaya diri anak

Metode wawancara ini oleh peneliti digunakan untuk mengetahui strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kepercayaan diri pada kelompok B2 KB/RA Syihabuddin. Peneliti melakukan wawancara dengan guru sentra, wali kelas dan orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

No.	Sumber Wawancara	Pembahasan
1.	Kepala sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kepercayaan diri anak

		<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran di sekolah • Pembelajaran berbasis masalah • Hasil dari pembelajaran berbasis masalah terhadap rasa percaya diri anak
2.	Wali kelas B2	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kepercayaan diri anak • Pembelajaran di kelas • Peran guru di kelas • Pembelajaran berbasis masalah • Hasil dari pembelajaran berbasis masalah terhadap rasa percaya diri anak
3.	Guru Sentra	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kepercayaan diri anak • Pembelajaran di kelas • Peran guru di kelas • Pembelajaran berbasis masalah • Hasil dari pembelajaran berbasis masalah terhadap

		rasa percaya diri anak
--	--	------------------------

3) Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Metode dokumentasi digunakan peneliti sebagai penunjang data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.³⁸

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu.³⁹

1) Pengumpulan data

Pada analisis ini, yang pertama kali dilakukan yaitu pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan

³⁸ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005) hlm. 248

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 15

berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian.

2) Reduksi data

Dalam mereduksi data peneliti menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian kemudian diuraikan dalam bentuk kalimat-kalimat sederhana. Jadi dalam penelitian ini, temuan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dipilih serta dipilah sesuai dengan tingkat kebutuhan dan dikategorikan berdasarkan sistematika penulisannya untuk mendapatkan gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3) Penyajian data

Dalam penelitian ini penyajian data berbentuk uraian singkat dan hasil wawancara. Data disajikan dalam bentuk wawancara adalah hasil dari wawancara kepada guru sentra, wali kelas dan kepala sekolah kemudian diuraikan secara singkat yang berupa bentuk naratif. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kepercayaan diri pada kelompok B2 KB/RA Syihabuddin.

4) Penarikan kesimpulan

Setelah mereduksi dan menyajikan data maka langkah selanjutnya yaitu melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan tentunya berdasarkan dari hasil analisis data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar namun setelah diteliti menjadi jelas. Penyajian yang didukung dengan data-data yang baik akan dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

G. Prosedur Penelitian

Adapun beberapa rencana tahapan yang akan dilaksanakan oleh peneliti demi tercapainya tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Prosedur Penelitian

No	Waktu kegiatan	Nama kegiatan
1	Januari 2020	Pengajuan dan konsultasi judul proposal penelitian kepada dosen pembimbing
2	Februari 2020	Penulisan laporan penelitian dan Bimbingan penulisan proposal penelitian dengan dosen pembimbing
3	Maret 2020	Pelaksanaan penelitian di lokasi yang telah ditentukan

4	April 2020	Pelaksanaan ujian laporan penelitian
---	------------	--------------------------------------

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan melakukan analisis sumber yang diperoleh peneliti mulai dari dokumen-dokumen resmi sekolah seperti modul, bahan ajar, interaksi Bersama para instrument penelitian terkait Guru, anak didik dan elemen-elemen sekolah yang lain, merupakan informasi yang sangat berharga terhadap proses penelitian, di bagian ini peneliti akan mencoba menguraikan data-data yang peneliti peroleh meliputi gambaran lokasi penelitian dalam hal ini Sekolah RA Syihabuddin Malang, juga profil dari Sekolah RA Syihabuddin Malang.

1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah RA Syihabuddin Malang yang berada di Desa Landungsari Kecamatan Dau Malang. Dengan alamat Jalan Tirto Mulyo No. 66 C, RT 04 RW 09 Dusun Klandungan, Desa Landungsari, Kecamatan Dau. Secara umum lokasi penelitian dalam hal ini Sekolah Syahibuddin Malang merupakan tempat yang mudah dijangkau, karena selain letaknya memang berada kira-kira yang dekat dengan perbatasan Kota Malang lokasi penelitian juga sangat dekat dengan pusat pemerintahan Kantor Kepala Desa Landungsari, ini tentu memudahkan peneliti dalam melakukan akses transportasi ke lokasi penelitian. Untuk akses transportasi siswa-siswi yang ada di

Sekolah RA Syihabuddin Malang sendiri umumnya dilakukan dengan kendaraan antar-jemput milik yayasan bagi beberapa wali murid yang menghendaki.

RA Syihabuddin memiliki 3 (tiga) kelas dan 1 (satu) Gazebo di alam terbuka yang dapat digunakan untuk bermain dan belajar dengan model sentra, juga disertai dengan halaman yang cukup luas sehingga dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan-kegiatan yang sifatnya outdoor seperti senam, bermain air, bercocok tanam dan kegiatan lainnya.

2) Profil Sekolah RA Syihabudiin Malang

Sekolah RA Syihabudin Malang adalah sebuah lembaga Pendidikan prasekolah yang berada di wilayah Landungsari, Kecamatan Dau yang baru saja memulai beroperasi pada tanggal 18 Juli 2016 mengikuti Tahun ajaran baru 2016/2017 yang diresmikan oleh Yayasan Islam Al-Muhaimin Dau Malang, peresmian dihadiri oleh Bapak Ibu Kepala Desa Landungsari, perwakilan dan Kecamatan Dau, juga Penyuluh Agama KUA Kecamatan Dau, PPAI Kecamatan Dau, Ketua IGRA Kabupaten Dau dan Ketua IGRA Kecamatan Dau pada tanggal 16 April 2016.

Sekolah RA Syihabuddin Malang berdiri atas inisiasi pengurus Yayasan Islam Al-Muhaimin Dau Malang yang menghendaki berdirinya TK Islam di wilayah Klandungan, Desa Landungsari, Kecamatan Dau. Kepala RA Syihabudin Malang adalah Ibu Qurrotu Aini, ST yang merupakan putri dari pendiri

Yayasan Islam Al-Muhaimin Dau Malang. Pada saat ini RA Syihabuddin Malang adalah Lembaga PAUD dibawah Yayasan Islam Al-Muhaimin Dau Malang, dengan perlengkapan sarana dan prasana yang cukup lengkap meskipun dalam beberapa hal memang perlu terus dikembangkan. RA Syihabuddin saat ini hanya memiliki Kelompok A dengan jumlah murid 18 anak dengan model pembelajaran sentra. RA Syahibuddin Malang adalah Lembaga yang berada dibawah Yayasan Islam Al-Muhaimin dengan Akta Notaris yang disahkan oleh Bapak H. Muhammad Haris Fathony, SH., M.Kn dengan No 177 Tanggal 16 Maret 2016 dan sudah memiliki SK Menteri Hukum dan HAM RI dengan nomor AHU – 00179097. AH. 01. 04 tanggal 21 Maret 2016.

Lebih lanjut, pada bulan Mei 2016 RA Syahibuddin Malang mulai mengadakan recruitment tenaga pengajar melalui pelbagai platform Media Sosial. Setelah itu, kemudian dilakukan tahap tesmasuk calon tenaga pengajar dengan bantuan Bapak Dr. Muhammad Samsul Ulum, M.A selaku Pembina dan Kepala Jurusan PGRA UIN Maliki Malang dan Ibu Yayak selaku Kepala BA Restu 1 Malang, serta Bapak Husnur Rifqi, ST selaku Ketua Yayasan. Calon tenaga yang dimaksud kemudian menyelesaikan setidaknya 3 (tiga) tahapan tes; Tes Psikologi, Tes baca tulis Al-Qur'an, dan Tes *Micro-Teaching*. Setelah melalui rangkaian tes yang dimaksud pada bulan Juni RA Syihabuddin Malang kemudian

memiliki 4 Guru dan Kepala RA yang dipegang oleh Ibu Qurrotu Aini.



Gambar 4.1 : Penampakan Sekolah RA Syihabuddin Malang

3) Visi dan Misi RA Syihabuddin Malang

Adapun dalam menunjang arah dan tujuan Sekolah RA Syihabuddin Malang memiliki visi; *“Terwujudnya pondasi awal anak soleh dan solehah yang cerdas, ceria dan memiliki akhlak mulia”*

Sebagai bentuk menunjang implementasi visi tersebut, RA Syihabuddin memiliki misi: a) mewujudkan program sekolah ramah anak; b) membekali perkembangan anak dengan keimanan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya sehingga menjadi anak yang beriman dan bertakwa; c) menanamkan pada anak rasa cinta kepada al-Qur’an dan Sunna; d) menumbuhkan potensi kecerdasan

pada anak; e) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan Kreatif. f) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta penuh kasih sayang; g) memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya; h) memberikan makanan yang sehat dan bergizi pada anak.

Selain mempunyai Visi dan Misi RA Syihabuddin Malang juga memiliki tujuan umum yang mengacu pada tujuan umum Pendidikan RA yang diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, ceria, dan kreatif serta berbakti kepada orang tua dan berguna bagi bangsa dan agama. *Kedua*, mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif menyenangkan dan islami. *Ketiga*, membantu anak didik untuk mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi akhlak dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, Bahasa, fisik, motoric, kemandirian dan seni untuk memasuki Pendidikan dasar.

Ada pula tujuan khusus yang dirumuskan oleh RA Syihabuddin Malang, hal ini dimaksudkan agar implementasi visi dan misi RA dapat berjalan lebih komunikatif dan terukur, Adapun deskripsinya sebagai berikut: a) terwujudnya sekolah ramah anak, b) terwujudnya anak soleh dan solehah yang beriman dan

bertakwa, c) terwujudnya rasa cinta kepada al-Qur'an dan sunnah, d) terwujudnya potensi kecerdasan pada anak sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki, e) terwujudnya pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kreatif dengan membuat dan mengembangkan hasil karya, f) terwujudnya suasana belajar yang menyenangkan serta penuh kasih sayang, g) terwujudnya perilaku hidup sehat dan pembiasaan makanan bergizi pada anak.

B. Temuan Penelitian

1) Model-model pembelajaran berbasis masalah di RA

Syihabuddin Malang

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan melalui observasi dan dokumentasi serta keterlibatan peneliti di lapangan ada beberapa poin-poin penting model-model pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang. Berikut ini ada beberapa model-model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan misalnya:

Pertama, Menggunakan model pembelajaran sentra balok. Adapun kegiatannya yaitu Membentuk balok, kegiatan ini umumnya dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan media balok kayu yang tersedia di ruang sentra. Di ruang sentra sudah terdapat banyak balok yang sudah disiapkan oleh guru. Masing-masing siswa di persilahkan untuk mengambil beberapa balok dan berkumpul dengan kelompoknya. Kemudian guru mengintruksikan kepada siswa agar membangun sesuatu dari

balok yang di ambil itu sesuai imajinasi mereka, kemudian menggambar hasil karya bangunan nya setelah selesai menggambar anak diminta untuk menceritakan hasil karya bangunannya. Adapun implikasi dari sentra balok ini sebagai berikut: a) Anak lebih terlatih imajinasinya untuk membangun sesuatu sesuai dengan pemikirannya. b) Anak dapat memahami bentuk dan ukuran. c) Anak terdidik untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. d) Anak terdidik sikap kerja sama nya dan mengembangkan hubungan serta memperluas pengetahuannya.



Gambar 4.2 : Kegiatan membentuk balok kayu di ruang sentra balok

Kegiatan *kedua*, melalui permainan *mencocokkan geometri* kegiatan ini dilakukan diluar kelas (*outbond*) dan melibatkan beberapa anak didik, bentuk kegiatannya adalah seorang anak didik diminta memasukkan beberapa bentuk geometri yang terbuat dari kardus warna ke dalam papan sesuai

bentuknya. Tujuan kegiatan ini dimaksudkan untuk mengasah kemampuan kognitif anak. Implikasi dari kegiatan ini adalah sebagai berikut: a) Anak dapat terlatih motoriknya. b) Anak mampu melatih kesabarannya. c) Anak mampu mengenal bentuk dan warna. d) Anak terlatih kemampuannya dalam menyelesaikan masalah.



Gambar 4.3 : Kegiatan anak didik yang sedang bermain
mencocokkan geometri

Kedua, Menggunakan model pembelajaran sentra alam. Di sentra ini anak di beri pengetahuan tentang sampah organik, anorganik dan pengelolaannya, anak belajar bertanggung jawab dengan menanam/menyiram tanaman dan merawat hewan peliharaan di sekolah dalam sentra alam.

Kegiatan nya ialah ketika pembelajaran selesai anak yang mendapat piket tidak pulang terlebih dahulu tetapi memeriksa tempat sampah yang ada di depan kelas kemudian

membuangnya ke tempat sampah besar. Kemudian siswa lainnya yang mendapat piket hari itu menyiram tanaman yang ada di depan sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh masing-masing siswa sekali dalam seminggu sesuai dengan jadwalnya.



Gambar 4.4 : Salah satu anak didik yang akan menyiram tanaman



Gambar 4.5 : Salah satu anak didik yang mendapat piket
membuang sampah

Implikasi dari kegiatan tersebut ialah: a) Anak bisa bersyukur dan menyayangi ciptaan Tuhan. b) Anak bisa mengelompokkan sampah sesuai jenisnya. c) Anak mampu bertanggung jawab dengan merawat tanaman dan membersihkan sampah di sekolah.

Jika diperhatikan pembelajaran berbasis masalah banyak peneliti temukan dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya non-akademik seperti outbond diluar, event-event lomba. Ini misalnya ditegaskan pula oleh apa yang disampaikan ustadza LP yang merupakan Wali Kelas B2 RA Syihabuddin Malang:

“Bentuk kegiatan kami sih banyak dilakukan melalui media permainan, dan umumnya kami ikutkan lomba-lomba ya, ada juga melalui kegiatan outbond, biasanya spontan kami lakukan Ketika di kelas, mbak” (Wawancara 1, 16/3/2021)⁴⁰

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model-model pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang diimplementasikan melalui berbagai kegiatan, kendati tidak ada program secara khusus yang disiapkan oleh sekolah namun inisiatif dan peran tenaga pengajar disini sangatlah penting, kendati setiap kegiatan dilakukan menyesuaikan kondisi pembelajaran di kelas ada beberapa bentuk kegiatan yang bisa kita jadikan acuan dan kesimpulan mendasar, kegiatan-kegiatan tersebut seperti kegiatan membentuk balok / permainan *mencocokkan bentuk geometri*,

⁴⁰ Lilis Pujiati (Wali kelas), *Wawancara*, Malang, 16 Maret 2021

yang dilakukan diluar kelas, suatu permainan memecahkan masalah dengan media sederhana.

2) Implementasi Pembelajaran berbasis masalah dalam membentuk sikap percaya diri anak.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara, pengamatan langsung dan dukungan dokumentasi-dokumentasi relevan menunjukkan bahwa sikap percaya diri anak terbentuk dalam pelbagai kegiatan melalui pembelajaran berbasis masalah, kendati sikap percaya diri anak tidak saja disebabkan oleh satu aspek saja, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap percaya diri anak terbentuk melalui pelbagai bidang kegiatan, dalam hal pembelajaran berbasis masalah merupakan bagian kecil dari strategi yang sangat kompleks yang dilakukan oleh pihak sekolah RA Syihabuddin Malang, ini misalnya disampaikan oleh Ustadza NA sebagai berikut:

“ sikap percaya diri anak biasanya kami lihat dari indikasi dan pola komunikasi mereka sama teman-temannya, mbak. Misalkan kemampuan dia melakukan pertanyaan di kelas, berani menunjukkan hasil karya mereka, dan banyak yang lain” (Wawancara 1, 16/3/2021)⁴¹

Implementasi pembelajaran berbasis masalah dilakukan oleh sekolah RA Syihabuddin Malang melalui wali kelas di masing-masing kelas, dikelas B2 RA Syihabuddin Malang misalnya dilakukan dengan memberikan pola-pola stimulus melalui tantangan kepada anak didik untuk berani maju ke depan dan bercerita mengenai topik-topik yang sedang dibicarakan.

⁴¹ Nikmatul Azizah (Kepala sekolah), wawancara, Malang, 16 Maret 2021

Kendati tidak ada target tertentu dalam menentukan standart rasa percaya diri anak di RA Syihabuddin Malang, namun Wali Kelas telah menyiapkan dengan baik pola-pola komunikasi pembelajaran yang efektif. Ini misalnya senada dengan apa yang disampaikan oleh Ustadza NA:

“Kami memang tidak ada strategi khusus mbak, semuanya berjalan spontan saja, tapi kami Yakini masing-masing wali kelas punya metode sendiri dalam pembelajaran mereka di kelas. Banyak bentuknya dari hal yang paling sederhana, seperti suruh maju ke depan buat cerita, diajak komunikasi personal sama guru mereka, diajari mengajukan pertanyaan. gitu sih mbak” (Wawancara 1, 16/3/2021)⁴²

Implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan sikap percaya diri anak dapat dilihat sebenarnya dari pola pembelajaran beberapa guru di RA Syihabuddin Malang terutama dalam kelas B2 RA Syihabuddin Malang. Salah satunya apa yang dilakukan oleh Ustadza NA dengan menyuruh anak didik untuk menggambar sesuatu di depan, setelah menggambar anak diajukan pertanyaan seperti apa yang mereka gambar, kenapa menggambar hal tersebut, dan pelbagai pertanyaan yang lain. Kemampuan anak didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menjadi salah satu indikator implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan sikap percaya diri anak didik. Ini disampaikan juga oleh Ustadza NA misalnya:

“Kegiatan kami salah satunya dikelas seperti yang saya lakukan kayak begini mbak, jadi saya suruh maju salah satu

⁴² Nikmatul Azizah (Kepala sekolah), *Wawancara*, Malang, 16 Maret 2021

anak buat menggambar di depan, setelah mereka menggambar saya ajukan pertanyaan kayak menggambar apa? Kenapa gambar ini? Nah kepercayaan diri anak bisa dilihat disana bisanya, sih” (Wawancara 1, 16/3/2021)⁴³

Faktor-faktor lain yang menjadi pendukung implementasi dan sikap percaya diri anak seperti yang telah disampaikan di awal memang didukung oleh banyak kegiatan yang kompleks salah satunya seperti apa yang disampaikan oleh Ustadza LP berikut ini:

“Biasanya kami buat beberapa kegiatan-kegiatan yang mendukung, Mbak. Salah satunya bisa berupa lomba-lomba, outbond, aktivitas outdoor ada juga dalam bentuk permainan teka-teki” (Wawancara 1, 16/3/2021)⁴⁴

Ini juga ditegaskan oleh apa yang disampaikan Ustadza AM, bahwa ada beberapa program pendukung yang dilakukan, seperti pembentukan karakter yang dilakukan dengan dukungan beberapa media pembelajaran:

“Strategi kami implementasikan melalui beberapa kegiatan pendukung, kalau saya pribadi saya suruh dia mendongeng atau bercerita kedepan, kami ulang terus kegiatan seperti itu, kami stimulus, praktekan, agar sikap percaya diri anak semakin meningkat, jadi lebih ke kami lakukan secara berulang-ulang sih, Mbak.” (Wawancara 2, 17/3/ 2021)⁴⁵

Adapun implikasinya ialah sebagai berikut: a) Anak lebih terlatih daya berpikirnya. b) Anak lebih terlatih daya konsentrasinya. c) Anak berani mengungkapkan apa yang ia rasakan. d) Anak lebih terlatih kepercayaan dirinya.

⁴³ Nikmatul Azizah (Kepala sekolah), *Wawancara*, Malang, 16 Maret 2021

⁴⁴ Lilis Pujiati (Wali Kelas), *Wawancara*, Malang, 16 Maret 2021

⁴⁵ Anita Mirawati (Guru sentra), *Wawancara*, Malang, 17 Maret 2021



Gambar 4.6 : Salah satu anak didik yang bercerita mengenai pengalamannya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan beberapa informan tersebut adalah bahwa pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang memang lebih banyak dilakukan secara spontan, ia dapat dilihat dari kemampuan anak dalam pembelajaran di kelas, kemampuan seorang anak didik dalam bercerita, menyampaikan pendapat hingga keberanian anak didik dalam mendemonstrasikan hasil karya mereka.

3) Keberhasilan Strategi Pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang

Adapun temuan penelitian yang didapat berdasarkan hasil pengamatan langsung peneliti, wawancara dan dokumentasi pendukung, keberhasilan Strategi pembelajaran di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang dapat dilihat dari kemampuan dan keberanian anak dalam mengemukakan pendapat, mendemonstrasikan hasil karya mereka hingga kemampuan anak dalam bercerita di depan teman-temannya. Ini misalnya senada

dengan apa yang disampaikan oleh Ustadza AM yang menyampaikan:

“Pembelajaran berbasis masalah itu barangkali jadi alternatif ya, ada beberapa strategi yang cukup efektif. Namun hal tersebut kembali lagi pada kemampuan dan kreativitas guru. Anak sudah percaya diri itu biasanya kita lihat dari kemampuan dia dalam bercerita, berani di depan teman-temannya, itukan masuk dan bagian dari penilaian juga” (Wawancara 2, 17/3/2021)⁴⁶

Menurut Ustadza AM, untuk KB dari 7 siswa ada 5 (lima) anak didik yang dapat dikategorikan sebagai anak didik yang percaya diri. Sementara RA A dari 17 anak sekitar 10 anak yang dapat dikategorikan telah percaya diri, sementara untuk RA B ada sekitar 25 anak dari 27 siswa yang dianggap telah memiliki sikap percaya d



Gambar 4.7: Kegiatan Muroja'ah surat-surat pendek/hadist

Ada beberapa implikasi dari kegiatan tersebut ialah sebagai berikut: a) Anak terlatih untuk mencintai Al Qur'an sejak dini. b) Anak terbiasa membaca surat-surat pendek dan hadist meskipun

⁴⁶ Anita Mirawati (Guru sentra), *Wawancara*, Malang, 17 Maret 2021

satu ayat dalam sehari. c) Anak hafal surat-surat pendek dan hadist yang diajarkan. d) Anak berani maju ke depan.

Keberhasilan dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah tampaknya tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran dalam kelas maupun strategi khusus, akan tetapi di sekolah RA Syihabuddin Malang terutama misalnya dalam kelompok/kelas B2 RA Syihabuddin Malang kegiatan ataupun strategi dilakukan melalui inisiatif setiap tenaga pendidik, sehingga tingkat keberhasilan dalam penerapan strategi berbasis masalah kiranya dapat disimpulkan bahwa bergantung pada pola komunikasi dan kreatifitas tenaga pendidik dalam memberikan ataupun mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah yang dimaksud.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelompok B2 RA Syihabuddin Malang

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran efektif jika suatu pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Dalam prakteknya Guru sebagai instrumen penting pembelajaran harus mengingat bahwa setiap pembelajaran dilaksanakan dengan situasi dan kondisi yang menyesuaikan (kontekstual). Guru tidak dihendaki mendominasi kegiatan pembelajaran, akan tetapi Guru selalu dituntut untuk bisa menciptakan iklim pembelajaran yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam mengembangkan potensi dan kreatifitasnya masing-masing. Oleh sebabnya, setiap model pembelajaran haruslah semaksimal mungkin dapat memperhatikan situasi dan kondisi setiap anak didik, baik meliputi sifat suatu materi, media pembelajaran, hingga model dan strategi yang digunakan.

Strategi pembelajaran berbasis masalah yang digunakan oleh Guru di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang memang tergolong dilakukan dalam kondisi kontekstual (menyesuaikan kondisi pembelajaran dan tujuan pembelajaran itu sendiri). jika dilihat dari paparan data dan temuan penelitian ada beberapa model strategi pembelajaran yang dilakukan di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang:

1) *Model Pembelajaran sentra*

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan bagi anak prasekolah dalam penyelenggaraan PAUD

seharusnya memperhatikan dan menyesuaikan tahap perkembangan anak, dengan demikian model pembelajaran yang memperhatikan hal tersebut adalah model pembelajaran sentra. Nama lain dari sentra yaitu BCCT (Beyond Centres And Circle Time,) bahwa “sentra merupakan sebuah model pembelajaran yang diadopsi dari Creative for Childhood Research and Training (CCCRT).⁴⁷

Model pembelajaran ini sudah dipraktekkan selama lebih dari 25 tahun di Florida Amerika Serikat dan di adopsi oleh Indonesia pada tahun 2004. Menurut Indonesia Model BCCT dikenal dengan Istilah Sentra dan Lingkaran (Seling). Metode SELING merupakan pengembangan dari metode Montessory, High Scope dan Reggio Emilio.⁴⁸ Penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*Scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu (1) pijakan lingkukanan main, (2) pijkan sebelum main, (3) Pijakan selama main,(4) pijakan setelah main.⁴⁹

Pembelajaran model sentra yaitu pembelajaran yang terfokus pada subjek tertentu untuk dijadikan sebuah tema pembelajaran. Dalam model ini, sentra dikelola sendiri oleh anak secara mandiri dengan bantuan pendidik. Pembelajaran model sentra memberikan kesempatan

⁴⁷ Een Y Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Media Akademik, 2015), Hlm. 113.

⁴⁸ Djoko Adi Walujo, Anies Listyowati, *Kompendium PAUD Memahami PAUD Secara Singkat*, (Cimanggis, Depok: Prenadamedia Group, 2017), Hlm.51

⁴⁹ Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Center And Circle Time” (BCCT) (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat PAUD, Ditjen PNFI, 2006). Hlm. 2

kepada anak untuk bermain sambil belajar dan memberikan sarana untuk menemukan perbedaan kemampuan dari masing-masing anak.⁵⁰

Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan islami RA Syihabuddin menerapkan model pembelajaran sentra, dimana kelompok anak dalam satu hari bermain dalam satu sentra yang didalamnya berisi berbagai aktivitas sebagai pemenuhan densitas main. Sentra yang disiapkan adalah : sentra seni dan kreatifitas, sentra peran, sentra balok, sentra alam, sentra IMTAQ dan sentra Persiapan. Untuk tiap kelompok bermain masing-masing sentra sebanyak 1 kali dalam seminggu dalam rangka membantu kematangan siswa siswi dalam taraf perkembangan.

2) *Model pembelajaran kooperatif (kooperatif learning)*

Manusia merupakan makhluk sosial, setidaknya itulah yang tergambar dari model pembelajaran ini. Model ini mengharuskan terjadinya rasa tanggung jawab Bersama, pembagian tugas, dan rasa yang senasib. Dengan modal tersebut anak didik diharuskan dapat terbiasa untuk saling berbagi (*sharing*), baik berupa pengetahuan, pengalaman, tugas hingga tanggung jawabnya. Saling memberikan bantuan dengan iklim yang diciptakan bersifat komunikasi persuasive, interaksi-sosial yang kompleks diharapkan dapat memberikan refleksi terhadap anak didik akan kekurangan dan kelebihan masing-masing.

⁵⁰ Brain Power, *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2005), Hlm. 3

Model pembelajaran yang bercorak kooperatif ini tercermin dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Guru di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang yang dengan memberikan porsi bertanya dan mendemonstrasikan hasil karya masing-masing anak di depan teman-temannya, memecahkan masalah bersama, hingga iklim saling tukar informasi yang terjadi diantara anak didik terjadi. Ini diharapkan dapat menjadikan anak didik merefleksikan setiap kemampuan dan pengetahuan mereka.

3) *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang mengharuskan terjadinya interaksi dan komunikasi intens antara Guru dan anak didik maupun anak didik dan anak didik yang lain. Ia misalnya dimulai dengan suatu sajian tanya-jawab lisan (ramah, terbuka dan negoisasi) yang kaitannya dengan realitas kehidupan sehari-hari, ini dimaksudkan agar setiap materi yang diberikan kepada peserta didik dapat dikontekstualisasikan terhadap kehidupan sehari-hari. Sehingga manfaat konkritnya akan terasa, baik berupa motivasi belajar anak didik, membentuk rasa percaya diri anak hingga memberikan informasi pengetahuan baru bagi anak didik itu sendiri. prinsip mendasar dari pembelajaran kontekstual adalah pengalaman dan aktivitas pembelajaran yang dialami oleh seorang anak didik secara langsung, tidak hanya terbatas dalam kegiatan satu arah seperti

menulis, mencatat ataupun sekedar mendengarkan, siswa diharapkan dapat mengkontekstualisasikan dalam pengalaman mereka.⁵¹

Setidaknya ada tujuh indikator model pembelajaran kontekstual yaitu; *Modelling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi dan serta tujuan, pengarahan, petunjuk, rambu-rambu dan contoh), *Questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), *Learning Community* (seluruh siswa partisipatif dalam melakukan pembelajaran baik kelompok atauun individual , *minds on, hands on*, mencoba, mengerjakan) *Inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis konjektur, generalisasi hingga kemampuan menemukan), *Constructivism* (membangun pemahaman personal, memberikan konstruksi konsep-aturan, analisis hingga sintesis), *Reflection* (Review, rangkuman dan tindak lanjut/follow up), *Authentic Assesment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas siswa, penilaian portofolio, penilaian intersubjektif hingga objektifitas dari berbagai aspek yang berkaitan).

Model pembelajaran ini tercermin dalam kegiatan outdoor yang dilakukan oleh tenaga pendidik di lingkungan RA Syihabuddin Malang terutama kelompok B2 RA Syihabuddin, dengan menggunakan berbagai bentuk-bentuk pembelajaran seperti permainan dan tantangan guru memberikan implementasi pembelajaran agar anak didik dapat mengalami secara langsung teori yang digunakan di kelas.

⁵¹ Azizah, Ma'rifatul. *Studi tentang implementasi model pembelajaran tematik di MI Nyatnyono 02 Ungaran*. Diss. UIN Walisongo, 2015.

Kegiatan ini tercermin pula dari kegiatan bercerita setiap individu anak didik di depan teman-temannya, cerita yang disampaikan oleh anak didikpun beragam dan sedikit banyak dapat merepresentasikan kehidupan mereka sehari-hari. Strategi pembelajaran kontekstual dengan memberikan pengalaman secara langsung mengenai pengetahuan yang didapat anak dari suatu proses pembelajaran tercermin dalam kegiatan yang sifatnya lapangan (outbond) permainan *Puzzle Warna* misalnya anak didik diharuskan memberikan interpretasi mengenai apa yang mereka dapatkan dari teori di kelas dengan mengimplementasikannya melalui kegiatan tebak warna.

Refleksi terhadap kemampuan anak didapat melalui catatan-catatan lapangan yang dilakukan oleh tenaga pengajar, bisa jadi dari penilaian portofolio, aktivitas siswa di lapangan hingga proses sesudah pembelajaran dilakukan, pembelajaran kontekstual di RA Syihabuddin Malang hendak memberikan kesempatan pada siswa agar mereka dapat merefleksikan setiap pengalaman yang mereka alami.

4) *Model Pembelajaran Berbasis Masalah*

Sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran para ahli pembelajaran memberikan saran penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik dalam proses dan kegiatan belajar mengajar. Diharapkan dengan adanya perubahan pembelajaran ini akan terjadi konversi dari yang sebelumnya berpusat pada pembelajaran yang ada pada Guru menjadi pembelajaran yang lebih banyak memberikan porsi dan kesempatan pada seorang anak didik.

Pembelajaran ini hendak menegaskan bahwa pembelajaran haruslah dapat memberikan nuansa harmonis antara Guru dan anak didik dengan memberikan kepada siswa porsi yang lebih dalam mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya.

Pembelajaran yang berpusat pada anak didik bertujuan tidak saja agar anak didik dapat memiliki motivasi tinggi dalam proses pembelajarannya akan tetapi ini juga berperan penting dalam membentuk sikap percaya diri anak. Pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai Langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Harapannya dari masalah yang disodorkan terhadap anak didik, ia dapat memberikan refleksi serta pengetahuan dan keterampilan baru.

Kecakapan dan kemampuan dalam memecahkan masalah menjadi tujuan utama dari pembelajaran ini, ia tentu didasarkan pada kemampuan anak didik yang relative berbeda-beda. Dilain sisi pengetahuan yang ia dapatkan dari pembelajaran kelompok dan pengetahuan dasar dari Gurunya menjadi modal utama dalam memecahkan masalah yang dimaksud. Dalam hal ini peran Guru menjadi penting dalam proses pembelajaran berbasis masalah ini, ia dituntut memberikan inspirasi terhadap seorang anak didik agar kemampuan anak didik dapat dimaksimalkan.

Ada beberapa proses mendasar dari kegiatan berbasis masalah, yaitu: a) belajar diawali dengan uraian masalah, b) tentu masalah yang diajukan berkaitan erat dengan pengetahuan serta dunia nyata seorang

anak didik, c) mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, d) anak didik diberikan otoritas utuh untuk memecahkan masalahnya secara mandiri, e) melibatkan kelompok kecil, f) anak didik diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan hasil pemecahan masalahnya.⁵²

Pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang dilakukan melalui strategi yang dilakukan oleh Guru, ini misalnya terlihat dari cara beberapa Guru yang memberikan tantangan kepada anak didik untuk memecahkan beberapa masalah melalui media permainan *mencocokkan geometri*, atau juga melalui permainan membangun balok, pembelajaran berbasis masalah di kelompok RA Syihabuddin Malang memang lebih banyak porsinya dilakukan secara spontan mengikuti situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran.



Gambar 5.1 Contoh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Permainan Mencocokkan Geometri

⁵² Saleh, Marhamah. "Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem-Based Learning." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 14.1 (2013).

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang ada setidaknya empat strategi yaitu *Strategi pembelajaran sentra*, *strategi pembelajaran kooperatif*, *Strategi Pembelajaran kontekstual* dan *Strategi pembelajaran berbasis masalah*. Setiap strategi digunakan oleh tenaga pendidik di RA Syihabuddin Malang menyesuaikan pada kondisi di lapangan maupun ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Tabel 5.1: Strategi Pembelajaran di Kelompok B2 RA Syihabuddin Malang

No	Strategi Pembelajaran	Bentuk Kegiatan	Manfaat
1	Strategi pembelajaran sentra	<i>Membangun balok, membuang sampah, menyiram tanaman</i>	Pemahaman tentang sampah sehingga bisa mengelola dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari
2	Strategi Pembelajaran Kooperatif	<i>Pembelajaran kelompok, Outbond, Muroja'ah</i>	Kemampuan bekerja sama, anak diharapkan dapat merefleksikan setiap pengalaman pembelajaran mereka bahwa manusia sejatinya adalah makhluk sosial.

3	Strategi Pembelajaran Kontekstual	<i>Outbond, mencocokkan bentuk geometri.</i>	Kemampuan merefleksikan setiap pengalaman dan pengetahuan yang ia dapatkan untuk kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya.
4	Strategi Pembelajaran berbasis masalah	<i>Mencocokkan bentuk geometri, Tebak warna</i>	Anak diharapkan dapat memecahkan masalah dan belajar untuk bersikap dan berlaku mandiri dalam kehidupannya.

m

Implementasi sikap percaya diri anak didik melalui pembelajaran berbasis masalah.

Salah satu tujuan utama dari strategi pembelajaran yang dilakukan oleh Guru adalah terbentuknya sikap percaya diri anak didik, motivasi belajar dan kreatifitas anak didik. Sikap percaya diri anak didik tersebut kemudian juga dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran berbasis masalah.

Guru merupakan instrument penting yang terlibat dalam pembentukan karakter dan sikap percaya diri anak didik, melalui strategi pembelajaran berbasis masalah Guru diharapkan mampu menghadirkan iklim pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik, mengasah pengetahuan dan

kemampuan anak dalam mengelola pengalaman pengetahuan mereka.

Anak didik yang memiliki sikap percaya diri yang tinggi akan senantiasa berbuat dan berperilaku dengan senang tanpa ada rasa beban dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum dasar Pendidikan anak usia dini misalnya disebutkan pada KD 2.5 yang berbunyi: “Memiliki perilaku yang mencerminkan rasa percaya diri”. Implementasi sikap percaya diri tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan apa yang kemudian disebut sebagai strategi pembelajaran. Telah banyak metode yang dilakukan oleh Guru dalam upaya meningkatkan sikap percaya diri anak didik, seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya ada pelbagai strategi yang dilakukan oleh Guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa aspek penting yang dapat dinilai sebagai bagian dari implementasi sikap percaya diri anak didik dalam pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang:

1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian memiliki peran yang sangat penting di dalam sebuah kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pembelajaran yang diterima dari pendidik akan sia-sia.

Bahkan di dalam kajian teori tentang belajar mengungkapkan bahwa tanpa adanya perhatian tidak akan memungkinkan dapat terjadi sebuah proses belajar. perhatian terhadap pembelajaran akan timbul pada diri peserta didik manakal bahan pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhannya, sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk mempelajarinya dengan baik. Selain dari perlunya perhatian, motivasi juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Gagne dan Berliner mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu tenaga yang dapat menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat diumpamakan sebagai mesin dengan kemudi pada mobil. Dengan demikian, motivasi merupakan suatu tenaga yang dapat menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi berkaitan erat dengan minat dari peserta yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu yang cenderung dapat menarik perhatiannya dan mampu menimbulkan motivasi pada dirinya untuk mempelajari sebuah bidang studi tersebut.⁵³

2) *Keaktifan*

Belajar merupakan suatu tindakan dan tingkah laku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dilihat dari dua subyek yaitu dari sisi peserta didik dan

⁵³ Meilani, Ima Nurhidayah. *Analisis pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa (studi literatur)*. Diss. FKIP UNPAS, 2020. Hlm 11

pendidik. Dilihat dari segi peserta didik, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses, mereka mengalami proses mental dalam menghadapi kegiatan pembelajaran. Sedangkan dilihat dari segi pendidik, proses pembelajaran tersebut tampak terlihat sebagai perilaku belajar yang mengenai sesuatu hal. Kecenderungan psikologi pada saat ini menganggap bahwa anak adalah makhluk hidup yang aktif. Anak memiliki dorongan untuk dapat melakukan suatu perbuatan yang dikehendaki atas kemauan dan aspirasinya sendiri. Dimiyati dan Mudjono menjelaskan bahwa “belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri, peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya suatu proses belajar”. Hal tersebut menunjukkan bahwa belajar tidak dapat dipaksakan oleh kehendak atau kemauan orang lain dan juga tidak dapat terjadi manakala anak secara aktif mengalaminya sendiri.⁵⁴

3) *Keterlibatan langsung/Pengalaman*

Di dalam diri peserta didik terdapat banyak kemungkinan-kemungkinan dan berbagai potensi yang akan berkembang. Potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang ke arah tujuan yang baik dan optimal, manakala diarahkan dan memiliki kesempatan untuk mengalaminya sendiri secara langsung. Edgar Dale menjelaskan bahwa belajar

⁵⁴ *Ibid*, hlm 12

yang paling baik adalah belajar dengan melalui pengalaman secara langsung. Dele mengelompokan klasifikasi pengalaman menurut tingkat yang paling konkrit ke yang paling abstrak yang dikenal dengan kerucut pengalaman. Teori yang dikemukakan oleh Edgar Dale ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung/pengalaman setiap peserta didik mempunyai tingkat yang berbeda mulai dari yang abstrak ke yang konkrit. Dalam proses pembelajaran ini memerlukan keterlibatan secara langsung dengan peserta didik. Namun demikian, keterlibatan langsung secara fisik tidak akan menjamin keaktifan belajar peserta didik. Maka dari itu, untuk dapat melibatkan peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional maka pendidik hendaknya mampu merancang kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik setiap peserta didik dan karakteristik dari berbagai mata pelajaran.⁵⁵

4) *Pengulangan*

Pengulangan erat kaitannya dengan pembelajaran, hal ini dikarenakan suatu tindakan atau perbuatan yang berupa latihan berulang kali yang dilakukan oleh peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan ini didefinisikan sebagai usaha perbaikan dan juga sebagai usaha memperluas ilmu

⁵⁵ *Ibid, hlm 13*

pengetahuan yang dilakukan secara berulang. Pembelajaran efektif yang dilakukan secara berulang dapat menjadikan peserta didik mampu memahami suatu pembelajaran. Bahan pembelajaran yang bagaimanapun sulitnya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik apabila mereka selalu mengulanginya niscaya mereka akan dengan mudah menguasai pembelajaran tersebut. Zayadi dan Majid menjelaskan bahwa dengan memberikan penguatan dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa pembelajaran, peserta didik mampu meningkatkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat mendorong kemudahan bagi peserta didik untuk selalu melakukan pengulangan atau mempelajari setiap materi pembelajaran secara berulang-ulang. Adanya pengulangan terhadap materi pembelajaran yang diberikan diharapkan dapat mempermudah penguasaan dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Salah satu teori pembelajaran yang menekankan pentingnya sebuah pengulangan adalah teori psikologi asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal adalah Thorndike beliau mengemukakan ada tiga jenis prinsip belajar, diantaranya:

- a) Law of Readiness, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut;
- b) Law of Exercise, belajar akan berhasil manakala banyak

latihan-latihan dan pengulangan; c) Law of Effect, belajar akan sangat bersemangat manakala mengetahui dan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.⁵⁶

5) *Tantangan*

Ketika pendidik menginginkan peserta didiknya berkembang dan selalu berusaha ingin mencapai tujuan pembelajaran maka pendidik harus memberikan sebuah tantangan dalam kegiatan pembelajarannya. Tantangan ini dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan, dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut. Kurt Lewin mengemukakan bahwa peserta didik dalam kondisi belajar berbeda di dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi ini, peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin mereka capai tetapi selalu mendapatkan hambatan yaitu mempelajari bahan pembelajaran, maka akan timbul motif untuk dapat menangani hambatan tersebut dengan mempelajari bahan pembelajaran tersebut. Jika hambatan itu telah ditangani, maka tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik sehingga masuk ke dalam medan baru dan tujuan baru berikut, demikian seterusnya. Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya untuk mampu memunculkan motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik,

⁵⁶ *Ibid*, hlm 14-15

maka bahan pembelajaran haruslah dibuat menantang. Dengan adanya tantangan yang dihadapi peserta didik dapat menjadikan mereka lebih bergairah untuk dapat mengatasinya. Bahan pembelajaran yang memerlukan pemecahan masalah dan analisis dapat membuat peserta didik menjadi tertantang dalam mempelajarinya.

6) Perbedaan individual

Pada hakikatnya, setiap makhluk hidup merupakan satu kesatuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak akan adayang sama baik dari aspek fisik ataupun psikisnya. Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa “peserta didik merupakan individu yang unik, artinya tidak ada seorangpun yang memiliki karakteristik yang sama dengan yang lain, setiap peserta didik mempunyai perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu terdapat pula pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifatnya. Perbedaan individu manusia dapat dilihat dari dua aspek yaitu vertical dan horizontal. Perbedaan vertikal merupakan perbedaan individu dalam aspek jasmaniah seperti bentuk badan, tinggi badan, tenaga dan sebagainya. Sedangkan perbedaan horizontal merupakan perbedaan individu dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi dan sebagainya. Masing-masing aspek tersebut mempunyai pengaruh terhadap kegiatan dan

keberhasilan pembelajaran yang akan dilakukan. Perbedaan individu ini mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam cara dan hasil belajar peserta didik.

Oleh sebab itu, perbedaan individu ini harus menjadi perhatian dari pendidik dalam menjalankan aktivitas pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik belajar setiap peserta didiknya. Para ahli mengklasifikasikan tipe belajar peserta didik menjadi 4 macam, diantaranya: 1) Tipe Auditif, yakni peserta didik yang dapat dengan mudah menerima pembelajaran melalui pendengaran. 2) Tipe Visual, yakni peserta didik yang dengan mudah menerima pelajaran melalui penglihatan. 3) Tipe Motorik, yakni peserta didik yang dapat dengan mudah menerima pelajaran melalui gerakan. 4) Tipe campuran, yakni peserta didik yang mampu dengan mudah menerima pelajaran melalui pendengaran, penglihatan, dan gerakan.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan sikap percaya diri anak didik di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang ada setidaknya dapat dilihat dari beberapa aspek dalam strategi pembelajaran itu sendiri berupa : *Perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/pengalaman, pengulangan, tantangan dan perbedaan individual*. Implementasi tersebut bergantung

pada situasi dan kondisi yang terjadi di dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 5.2: Implementasi Pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan sikap percaya diri anak didik

No	Implementasi Pembelajaran berbasis masalah	Strategi berbasis	Bentuk Kegiatan
1	Perhatian dan Motivasi		Memberikan kesempatan pada anak didik bercerita dan mendemonstrasikan hasil karya
2	Keaktifan		Guru mengukur tingkat kepercayaan diri anak berdasarkan kemampuan dan partisipasi aktifnya di kelas.
3	Keterlibatan langsung/pengalaman		Setiap kegiatan semaksimal mungkin melibatkan pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengetahuan anak didik.
4	Pengulangan		Setiap kegiatan yang dilakukan sebisa mungkin dilakukan secara konsisten
5	Tantangan		Metode pembelajaran yang dilakukan merepresentasikan kemampuan anak dalam menyelesaikan setiap masalah
6	Perbedaan Individual		Menumbuhkembangkan kesadaran akan

		perbedaan.
--	--	------------

K

Keberhasilan Pembelajaran berbasis Masalah dalam meningkatkan sikap percaya diri anak didik di Kelompok B2 RA Syihabuddin Malang.

Berhasilnya suatu strategi pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan anak didik dalam memecahkan masalah yang telah diberikan oleh Guru, setidaknya ada beberapa indikator dalam menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran berbasis masalah:

1) Berpikir Kritis

Tingkat keberhasilan dari pembelajaran berbasis masalah yang pertama, dapat dilihat kemampuan anak didik dalam menjawab maupun mengaplikasikan tantangan dan masalah dan juga dapat memilih strategi atau prosedur yang tepat untuk memecahkan masalah. Kemudian solusi yang dihasilkan juga berlandaskan pada alasan yang rasional. Anak didik juga mampu dan terampil dalam mengkomunikasikan solusi, baik secara tertulis maupun secara lisan. Di lain pihak, pengembangan keterampilan berpikir kritis anak didik dapat dilihat dari hal-hal berikut. Anak didik mampu mengidentifikasi hal-hal yang relevan dan yang tidak relevan, memberi alasan, menerapkan prinsip

utama, menentukan ide utama, merumuskan kriteria untuk memecahkan masalah, menarik simpulan dari informasi atau data yang ada, menentukan ungkapan yang ekuivalen, membedakan contoh dan non-contoh, serta menemukan persamaan dan perbedaan dari suatu konsep atau prinsip.

Dalam konteks kelompok B2 RA Syihabuddin Malang ini tercermin misalnya dari kemampuan dan perkembangan anak dalam mendemonstrasikan hasil karya mereka kedepan, kemampuan bertanya hingga merumuskan solusi bersama teman-teman di sekitarnya. Dengan media pembelajaran yang telah disiapkan oleh Guru setidaknya 5 dari 10 anak didik dapat dikategorikan mampu dalam menciptakan kemampuan berpikir kritis dengan didukung oleh kemampuan anak dalam merumuskan solusi dari setiap masalah yang dihadapinya. Setiap *problem solving* yang diutarakan/disodorkan Guru tidak serta merta mereka terima sebagai kenyataan, anak diajarkan dalam menentukan sendiri perspektif solusi mereka, hal tersebut secara tidak langsung dapat membentuk sikap percaya diri dalam diri anak didik.

2) *Kemampuan memberikan solusi*

Dalam hal ini, anak didik berlatih menerapkan kemampuan menyeleksi informasi atau menentukan hal yang relevan dan tidak relevan. Kemampuan ini sangat

penting agar anak didik tidak terkecoh dengan informasi-informasi yang tidak berguna yang bisa mengganggu. Dari informasi yang relevan dengan masalah yang dipecahkan, anak didik dalam merumuskan solusi. Dalam merumuskan solusi ini anak didik diberikan kesempatan dalam berargumentasi atau memberi alasan-alasan mengapa solusi tersebut dipilih. Kemampuan berargumentasi ini merupakan salah keterampilan berpikir kritis.

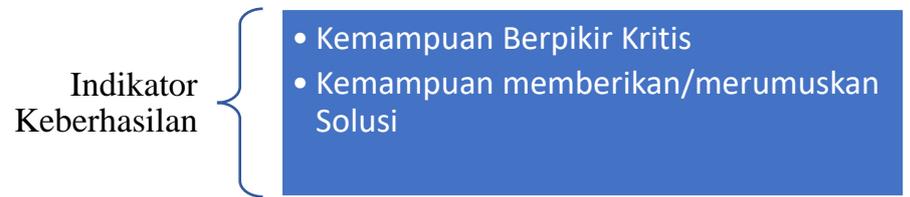
Perumusan solusi ini menuntut kemampuan berkomunikasi, yaitu mengungkapkan gagasan atau ide-ide secara rasional dan sistematis sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain. Ketika siswa mempresentasikan solusi terhadap masalah yang dipecahkan di hadapan anak didik yang lain, seluruh anak didik biasanya akan dengan sendirinya melakukan pendalaman terhadap materi yang sedang dipelajari. Pada kesempatan ini Guru berperan dalam mengajukan pertanyaan pengarah (*redirection*) dan pertanyaan Socratic. Pertanyaan pengarah bertujuan untuk membimbing anak didik memahami materi secara mendalam, sedangkan pertanyaan Socratic bertujuan untuk mengembangkan daya nalar atau keterampilan berpikir kritis.

Dalam konteks kelompok B2 RA Syihabuddin Malang kemampuan dalam memberikan solusi ini tercermin

melalui kegiatan dan beberapa strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, kemampuan beberapa anak didik dalam memecahkan masalah secara kolektif menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ini.

Peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dikuatkan oleh kondisi didalam pembelajaran dimana anak didik tampak bahwa mereka sangat menikmati dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah. Mereka sangat senang dan antusias belajar serta termotivasi dan tertantang untuk memecahkan masalah kurang terstruktur. Ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah sangat tepat diterapkan dalam strategi pembelajaran sebagai upaya dalam meningkatkan sikap percaya diri anak didik.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat keberhasilan pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang dapat dilihat dari corak perkembangan anak didik yang terlihat dari dua aspek: *Kemampuan anak dalam berpikir kritis, dan kemampuan anak dalam memberikan solusi dari masalah yang ia hadapi.* Dalam hal ini pembelajaran berbasis masalah sangat berperan aktif dalam membentuk pribadi anak didik yang mampu berpikir kritis.



Gambar 5.2 Indikator keberhasilan Pembelajaran Berbasis Masalah

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dan dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kepercayaan diri pada kelompok B2 RA Syihabuddin Malang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kepercayaan diri pada kelompok B2 RA Syihabuddin Malang banyak peneliti temukan dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya non akademik seperti outbond, event-event lomba dan media permainan, contohnya: kegiatan membentuk balok kayu dan mencocokkan geometri.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa aspek penting yang dapat dinilai sebagai bagian dari implementasi sikap percaya diri anak didik dalam pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang sebagai berikut: 1). Perhatian dan Motivasi, 2). Keaktifan, 3). Keterlibatan langsung / Pengalaman, 4). Pengulangan, 5). Tantangan, 6). Perbedaan Individual.
3. Keberhasilan Strategi pembelajaran berbasis masalah di kelompok B2 RA Syihabuddin Malang dapat dilihat dari kemampuan dan keberanian anak dalam mengemukakan pendapat, mendemonstrasikan hasil karya mereka hingga kemampuan anak dalam bercerita di depan teman-temannya. Keberhasilan dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah

tampaknya tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran dalam kelas maupun strategi khusus, akan tetapi di sekolah RA Syihabuddin Malang terutama misalnya dalam kelompok/kelas B2 RA Syihabuddin Malang kegiatan ataupun strategi dilakukan melalui inisiatif setiap tenaga pendidik, sehingga tingkat keberhasilan dalam penerapan strategi berbasis masalah kiranya dapat disimpulkan bahwa bergantung pada pola komunikasi dan kreatifitas tenaga pendidik dalam memberikan ataupun mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah yang dimaksud.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran dalam penelitian ini ditujukan kepada:

1. Bagi sekolah

Sarana dan prasarana di sekolah hendaknya lebih dilengkapi dan kegiatan di sekolah lebih di persiapkan lagi agar proses pembelajaran dan aspek perkembangan anak dapat terpenuhi.

2. Bagi guru

Dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah disarankan agar guru dapat mengembangkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kualitas mengajar dan meningkatkan kepercayaan diri anak

3. Bagi peneliti selanjutnya

Segmentasi pada penelitian ini bisa lebih di kembangkan lagi dan peneliti selanjutnya sebaiknya juga melihat teori dari perspektif lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muiz Lidinillah Dindin, 2012, *Problem Based Learning*, (Online), (<https://www.google.com/search?q=dindin+abdul+muiz+lidinillah+problem+based+learning&oq=dindin+abdul+muiz+lidinillah+problem+based+learning&aqs=chrome..69j35j39j0l3.41954j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>), diakses pada tanggal 10 Februari 2020.
- Akbar Sa'dun, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas Filosofi, Metodologi & Implementasi*, Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Christiana Elisabeth dan Anggraini Adha, 2014, *Peran Konselor Untuk Meningkatkan Perilaku Percaya Diri Pada Anak Usia Dini Kelompok A Berdasarkan Perspektif Perkembangan Psikososial Di TK Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) 31 Wiyung*, Surabaya: FIP UNESA.
- De Angelis Barbara, 2005, *Confidence Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas, 2006, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Center and Circle Time" (BCCT) (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat PAUD, Ditjen PNFI.
- Fachrurazi, 2011, *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmu Pendidikan, 1 (1), 80
- Haenilah Een Y, 2013, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta: Media Akademik.
- Hakim Thursan, 2005, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Puspa Swara.
- Kartono Kartini, 2000, *Psikologi Anak*, Jakarta: Mandar maju.
- Lauster, 2006, *Tes Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'rifatul Azizah, 2015, *Studi tentang Implementasi Model Pembelajaran Tematik di MI Nyatnyono 02 Ungaran*, Diss Uin Walisongo.
- Marhamah Saleh, 2013, *Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem Based Learning*, JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran 14.1

- Maunah Binti, 2009, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.
- Mohajir Noeng, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakrya.
- Moleong Lexy J, 2004, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, 2011, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran Di Abad Global*, Malang: UIN Maliki Press.
- Nurfuadi, 2012, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press.
- Nurhidayah Ima dan Meilani, 2020, *Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa, Studi Literatur*, Diss. FKIP UNPAS.
- Power Brain, 2005, *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga.
- Pritama Dettyany, 2015, *Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih*, Yogyakarta: FIK UNY.
- Rahayu Aprianti Yovita, 2013, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta: Indeks.
- Risnawita Rini dan M Nur Ghufro, 2011, *Teori-Teori Psikolog*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Rodiyana Roni, *Pengaruh penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD*, Jurnal Cakrawala, 1(1) 35
- Sanjaya Wina, 2007, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Simatupang dan Adimah, *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Cerita Bergambar*, Surabaya: UNESA, 2
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata Nana Syaodih, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunendar Dadang dan Iskandarwassid, 2008, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulfah Maulidya dan Suyadi, 2013, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN I

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id), email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 713/Un.03.1/TL.00.1/01/2021 8 Maret 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala RA Syihabuddin malang
di
Jln tirtomulyo 66 C Landungsari Dau Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ellyana Agustin
NIM : 16160020
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini - S1
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2020/2021
Judul Skripsi : Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kepercayaan diri kelompok B RA Syihabuddin malang
Lama Penelitian : Maret 2021 sampai dengan Mei 2021

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini - S1
2. Arsip

LAMPIRAN II

BUKTI KONSUL



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398
Website: www.fik.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Ellyana Agustin
Nim : 16160020
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul : Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Kelompok B RA Syihabuddin Malang
Dosen Pembimbing : Dr. H. Langgeng Budianto, M. Pd
NIP : 197114102003121001

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1	20 April 2021	Revisi BAB I, II dan III	
2	25 April 2021	Konsultasi pedoman wawancara, dll	
3	14 Juni 2021	Bimbingan BAB IV	
4	15 Juni 2021	Revisi BAB IV	
5	24 Juli 2021	Bimbingan BAB V	
6	25 Juli 2021	Revisi BAB V	
7	27 Juli 2021	Bimbingan BAB VI	
8	09 Agustus 2021	Revisi BAB VI dan ACC	

Malang, 09 Agustus 2021

Ketua Jurusan PIAUD

Dr. M. Samsul Ulum, M. Ag

NIP. 197208062000031001

LAMPIRAN III

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan :

Jabatan :

Nama Sekolah :

Alamat Sekolah :

Hari/Tanggal :

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Jelaskan secara singkat bagaimana sejarah berdirinya RA Syihabuddin?	
2.	Apa visi, misi dan Tujuan berdirinya RA Syihabuddin?	
3.	Apakah semua anak sudah muncul rasa percaya dirinya?	
4.	Dari sekian banyak anak di sekolah ini berapa anak yang sudah mengalami rasa percaya diri ?	
5.	Bagaimana ciri-ciri anak yang memiliki rasa percaya diri menurut ibu?	
6.	Apakah ada strategi khusus yang di gunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri oleh ibu?	
7.	Apakah ada program dari sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di RA	

	Syihabuddin? Kalau tidak ada apa inisiatif guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak?	
8.	Apa saja kegiatan yang di diterapkan pada anak yang dapat mendukung dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak?	
9.	Apasaja hambatan guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak?	
10.	Pentingkah pengaruh lingkungan terhadap rasa percaya diri anak menurut ibu?	
11.	Bagaimana pencapaian strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan rasa percaya diri anak? Efektif apa tidak?	

LAMPIRAN IV

PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI

Nama sekolah:

Alamat sekolah:

Hari/Tanggal :

INDIKATOR	ASPEK YANG DIAMATI	YA	TIDAK	KETERANGAN
Berani bertindak	<ul style="list-style-type: none"> Anak berani menunjukkan keberanian nya dalam bertindak di depan kelas Anak berani presentasi di depan teman-teman nya menggunakan bahasa yang sederhana Anak mampu mengikuti kegiatan ekstra di sekolah Anak berani mengerjakan kegiatan tanpa komando dari guru 			
Memiliki ketenangan sikap	<ul style="list-style-type: none"> Anak tidak gugup saat melakukan sesuatu secara tidak sengaja Anak tidak gugup saat memimpin teman-teman nya Anak tidak gugup saat mengerjakan tugas sendirian Anak berani berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan Anak dapat bergaul dengan teman sebaya nya 			
Percaya akan kemampuan diri	<ul style="list-style-type: none"> Anak mampu bernyanyi di depan kelas Anak mampu memimpin doa dengan tepat Anak senang tampil di depan kelas Anak mampu mempraktekkan apa yang di perintahkan oleh guru Anak mampu membuat keputusan dengan cepat Anak mampu berpendapat serta melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu Anak yakin dengan 			

	<p>kemampuannya sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak berani menunjukkan kemampuannya di depan orang banyak 			
Optimis	<ul style="list-style-type: none"> • Anak senang menerima tugas • Anak berani mencoba hal-hal baru • Anak tidak mudah putus asa • Anak tidak pantang menyerah 			
Obyektif	<ul style="list-style-type: none"> • Anak tidak terpengaruh dengan penilaian temannya ketika mengerjakan tugas • Anak mengikuti perlombaan dengan semangat • Anak selalu memberikan semangat kepada temannya • Anak tidak mudah mengeluh ketika mendapat tugas dari guru • Anak mau mendengarkan ketika ada orang lain bicara 			
Bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat mengerjakan perintah dengan baik • Anak mampu mengerjakan tanggung jawab yang diberikan • Anak mampu menghadapi masalah • Anak mau membantu temannya • Anak mampu melerai temannya yang bertengkar • Anak senang ketika dimintai bantuan • Anak selalu mematuhi aturan • Anak mau menunggu giliran 			

LAMPIRAN V

CATATAN WAWANCARA

I.

Nama informan : ustada anita
Jabatan : guru sentra
Nama sekolah : RA Syihabuddin
Alamat sekolah : jln tirtomulyo No. 66 Clandungsari, Dau Malang
Hari/Tanggal : rabu, 17 maret 2021

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Jelaskan secara singkat bagaimana sejarah berdirinya RA Syihabuddin?	Kalau secara berdirinya KB/RA Syihabuddin ini saya kurang tau ya kak karna saya masuk disini itu setelah dua tahun sekolah ini berdiri, jadi mungkin bisa ditanyakan kepada ustada zula, ustada lilis dan ustada vina karna beliau bertiga itu senior disini.
2.	Apa visi, misi dan Tujuan berdirinya RA Syihabuddin?	visinya itu terwujudnya pondasi awal anak soleh dan soleha, yang cerdas, ceria dan memiliki akhlak mulia. Misi dan Tujuannya itu lengkapnya ada di file kak
3.	Apakah semua anak sudah muncul rasa percaya dirinya?	Kalau dikatakan semua itu belum kak. Karna sekarang ini lagi pandemi. Masa pandemi itu ibarat kata yang awalnya kita sudah menanamkan beberapa pilar karakter, salah satu nya adalah aku anak yang percaya diri karna lama gak sekolah jadi itu kita harus bangkitkan lagi. Mungkin anak yang pembawaan percaya dirinya baik itu tanpa kita arahkan pun akan muncul tapi kalau anak yang masih malu-malu itu kita butuh waktu untuk merayu. Contohnya datang ke sekolah depan pagar saja masih jalan nya pelan-pelan banget. Jadi harus ada timbal balik/rangsangan dari kita terlebih dahulu.

4.	Dari sekian banyak anak di sekolah ini berapa anak yang sudah mengalami rasa percaya diri ?	karna konteksnya adik KB ya jumlahnya 7 siswa mungkin 5 dari 7 siswa yang percaya diri. Kalau RA A kan totalnya ada 17 anak yah paling sekitar 10 an lah, kalau yang RA B insyaAllah sudah percaya diri sekitar 25 dari 27 siswa, karna dua anak ini percaya dirinya harus dibangkitkan lagi.
5.	Bagaimana ciri-ciri anak yang memiliki rasa percaya diri menurut ibu?	menurut saya anak usia dini dikatakan percaya diri apabila: 1. Tidak takut bertemu dengan orang lain, 2. Menebar senyum, 3. Kita ada pilar karakter yaitu bersalim dengan oarang yang lebih tua, 4. Menyapa temannya duluan, 5. Tidak takut melakukan sesuatu, 6. Menunjukkan hasil karyanya
6.	Apa strategi khusus yang di gunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri oleh ibu?	strategi khususnya kalau kita disini itu ada pilar karakter. Yang pertama pilar karakter kemudian adalagi karakter positif. Kalau pilar karakter itu ada sembilan karakter salah satunya aku anak percaya diri. Jadi dengan kita membacakan cerita dulu, kita mendongeng dulu tentang apa itu percaya diri, bagaimana anak yang percaya diri, kemudisn kita mengaplikasikan rasa percaya diri itu ke anak. Setelah kita bercerita anak mendengarkan habis itu anaknya yang bercerita, lalu di hari berikutnya simulasi, mempraktekkan, menstimulus rasa percaya diri anak itu tadi.
7.	Apakah ada program dari sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di RA Syihabuddin? Kalau tidak ada apa inisiatif guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak?	Sejauh ini ada beberapa program dari sekolah salah satunya itu menjadi pemimpin kelas agar mereka percaya diri, bahasanya itu “aku lo mimpin teman-teman ku, aku bisa menjadi kebanggan ustada ky, aku lo bisa menjaga keamanan kelas” , salah satunya si kalo menumbuhkan percaya diri itu ya seperti

		itu.
8.	Apa saja kegiatan yang di diterapkan pada anak yang dapat mendukung dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak?	yang pertama yaitu jadi pemimpin kelas tadi, kemudian murojaah. Kalau murojaah tadi kita kan duduk melingkar, nanti ketika murojaah, waktunya murojaah dia langsung berdiri, tidak semua anak bisa murojaah di depan teman-temannya. Kemudian mengingatkan teman-temannya ketika salah, yang terakhir bercerita.
9.	Apasaja hambatan guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak?	hambatan nya itu ketika mood/perasaan anak itu tidak bagus/sulit di tebak
10.	Pentingkah pengaruh lingkungan terhadap rasa percaya diri anak menurut ibu?	iya, sangat penting sekali. Suatu kepribadian anak dapat dikatakan sukses, berhasil apabila ada keterkaitan sejalan antara sekolah dan pihak orang tua. Misalnya pihak sekolah sudah menanamkan rasa percaya diri tapi di rumah rasa percaya dirinya tidak di bangun, percuma, begitupun sebaliknya.
11.	Bagaimana pencapaian strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan rasa percaya diri anak? Efektif apa tidak?	mungkin bisa jadi alternatif, bisa juga digunakan kak karna itu kan memecahkan masalah ya, anak itu berani nggak mengungkap kan pendapatnya disitu, nah itu bahkan masuk di kriteria penilaian, anak mampu memecahkan masalah apa nggak.

II.

Nama informan : ustada lilis
 Jabatan : wali kelas B2
 Nama sekolah : RA Syihabuddin
 Alamat sekolah : jln tirtomulyo No. 66 Clandungsari, Dau Malang
 Hari/Tanggal : selasa, 16 maret 2021

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Jelaskan secara singkat bagaimana sejarah berdirinya RA Syihabuddin?	Awalnya kan gini, ini kan dulu bukan sekolah, hanya tempat kajian atau pusat kajian islami itu miliknya pak muhaimin dosen UIN yang pada akhirnya meninggal dunia dan kemudian digantikan oleh putrinya bu aini yang mana bu aini ingin meneruskan tentang dunia pendidikan dan tidak ingin mematikan dunia pendidikan dan tidak ingin mematikan pendidikan sehingga berdirilah RA Syihabudin. Syihabudin sendiri itu diambil dari nama adiknya ustaza aini yang meninggal juga
2.	Apa visi, misi dan Tujuan berdirinya RA Syihabuddin?	Yang paling ditekankan itu yaitu ingin membentuk karakter atau akhlak yang mulia sejak dini.
3.	Apakah semua anak sudah muncul rasa percaya dirinya?	Kalau awal memang belum tapi setelah masuk disini alhamdulillah sudah berkecimpung dan sudah berkumpul dengan ustaza disini alhamdulillah setelah keluar dari disini sudah percaya diri banget malahan.
4.	Dari sekian banyak anak di sekolah ini berapa anak yang sudah mengalami rasa percaya diri ?	Perbandingannya ya sekitar 8 dari 10 anak yang percaya diri.
5.	Bagaimana ciri-ciri anak yang memiliki rasa percaya diri menurut ibu?	Kalau anak yang percaya diri menurut saya pada saat ditanya oleh orang lain bukan hanya ustaza yang bisa jawab dengan lantang ketika bertemu dengan lebeih tua atau misalnya ada tamu yang

		datang kesekolah mereka tanpa disuruh langsung salamandan bisa menyapa assalamualaikum
6.	Apa strategi khusus yang di gunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri oleh ibu?	Kalau saya sendiri mungkin membuat mereka nyaman ketika komunikasi dengan kita, dan menganggap mereka sebagai teman bukan sebagai orang tua kepada anak.
7.	Apakah ada program dari sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di RA Syihabuddin? Kalau tidak ada apa inisiatif guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak?	Ada, kayak di ikutkan lomba, lomba itu akan memupuk rasa percaya diri anak, kalau programnya banyak ada juga outbond seperti itu.
8.	Apa saja kegiatan yang di diterapkan pada anak yang dapat mendukung dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak?	Yaitu tadi kayak outbond, lomba, outdoor actifity
9.	Apasaja hambatan guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak?	Hambatan itu pasti ada ya, karakter anak kan beda beda, ada karakter anak yang tertutup, ada yang terbuka. Nah anak yang tertutup ini yang susah untuk kita memupuk rasa percaya diri. Kalau anak yang terbuka mereka kan lebih cepat dari kita sedangkan anak yang tertutp kan lebih lama nah prosesnya yang pendekatan itu membuat kita butuh waktu lama untutuk dekat dengan mereka.
10.	Pentingkah pengaruh lingkungan terhadap rasa percaya diri anak menurut ibu?	Pentin banget kalau keluarganya tidak mendukung anak itu untuk tampil rasa percaya diri kan, terus dukungan dari guru kalau grunya tidak mendukung padahal anak ini mempunyai potensi tidak akan percaya diri kemudian dari teman juga bahkan menjadi motifasi dari ke anak.

11.	Bagaimana pencapaian strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan rasa percaya diri anak? Efektif apa tidak?	Oh iya efektif sekali
-----	---	-----------------------

III.

Nama informan : ustada nikmah
 Jabatan : kepala sekolah
 Nama sekolah : RA Syihabuddin
 Alamat sekolah : jln tirta mulyo Landungsari Dau Malang
 Hari/Tanggal : selasa, 16 maret 2021

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Jelaskan secara singkat bagaimana sejarah berdirinya RA Syihabuddin?	Awalnya kan gini, ini kan dulu bukan sekolah, hanya tempat kajian atau pusat kajian islami itu miliknya pak muhaimin dosen UIN yang pada akhirnya meninggal dunia dan kemudian digantikan oleh putrinya bu aini yang mana bu aini ingin meneruskan tentang dunia pendidikan dan tidak ingin mematikan dunia pendidikan dan tidak ingin mematikan pendidikan sehingga berdirilah RA Syihabudin. Syihabudin sendiri itu diambil dari nama adiknya ustaza aini yang meninggal juga
2.	Apa visi, misi dan Tujuan berdirinya RA Syihabuddin?	yang paling ditekankan itu yaitu ingin membentuk karakter atau akhlak yang mulia sejak dini.
3.	Apakah semua anak sudah muncul rasa percaya diri nya?	Belum
4.	Dari sekian banyak anak di sekolah ini berapa anak yang sudah mengalami rasa percaya diri ?	Kalau saya amati sekitar 80 dari seratus anak, jadi sedikit memang yang masih belum percaya diri.

5.	Bagaimana ciri-ciri anak yang memiliki rasa percaya diri menurut ibu?	Bisa di lihat dari komunikasi sesama teman-teman , sama gurunya, berani bertanya di kelas, berani menunjukkan hasil karya nya, itu bisa dilihat dari situ sih.
6.	Apa strategi khusus yang di gunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri oleh ibu?	Biasanya, misal di kelas ada siswa yang memiliki kurang percaya diri itu lebih di fokuskan ke anak itu, misalkan dengan di stimulus di minta untuk bercerita di depan, kemudian sering di ajak komunikasi.
7.	Apakah ada program dari sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di RA Syihabuddin? Kalau tidak ada apa inisiatif guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak?	sementara ini belum ada tapi dari wali kelas punya target untuk kelasnya. Jadi misalkan ada yang percaya dirinya kurang di stimulus seperti yang tadi itu,
8.	Apa saja kegiatan yang di diterapkan pada anak yang dapat mendukung dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak?	kegiata nya seperti bercerita di depan menggambar bebas kemudian ditanya menggambar apa? Dia jawab nya seperti apa, dari jawaban itu bisa dilihat, keberanian nya mengungkapkan pendapat.
9.	Apa saja hambatan guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak?	kegiata nya seperti bercerita di depan menggambar bebas kemudian ditanya menggambar apa? Dia jawab nya seperti apa, dari jawaban itu bisa dilihat, keberanian nya mengungkapkan pendapat.
10.	Pentingkah pengaruh lingkungan terhadap rasa percaya diri anak menurut ibu?	berpengaruh sekali, jadi untuk mendukung kepercayaan diri anak salah satunya dari lingkungan nya, kalau misalnya baik lingkungan nya otomatis akan baik juga tingkat percaya diri anak

11.	Bagaimana pencapaian strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan rasa percaya diri anak? Efektif apa tidak?	efektif sekali tapi di lembaga kami masih kurang

LAMPIRAN VI

CATATAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI

Nama sekolah: RA Syihabuddin Matang

Alamat sekolah: Jln Klandungan No. 66 C Daw Matang

Hari/Tanggal: Selasa, 17 Maret 2021

INDIKATOR	ASPEK YANG DIAMATI	YA	TIDAK	KETERANGAN
Berani bertindak	<ul style="list-style-type: none"> Anak berani menunjukkan keberaniannya dalam bertindak di depan kelas Anak berani presentasi di depan teman-temannya menggunakan bahasa yang sederhana Anak mampu mengikuti kegiatan ekstra di sekolah Anak berani mengerjakan kegiatan tanpa komando dari guru 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>		<p>Anak berani menunjukkan keberaniannya seperti ketika bercerita kegiatan di hari libur.</p> <p>seperti presentasi Buku Pular Karakter</p> <p>Anak mengikuti kegiatan ekstra dengan semangat</p>
Memiliki ketenangan sikap	<ul style="list-style-type: none"> Anak tidak gugup saat melakukan sesuatu secara tidak sengaja Anak tidak gugup saat memimpin teman-temannya Anak tidak gugup saat mengerjakan tugas sendirian Anak berani berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan Anak dapat bergaul dengan teman sebayanya 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>		<p>anak tidak gugup memimpin teman-temannya</p> <p>mereka tetap fokus dengan tugas yang diberikan guru.</p> <p>ketika ditanya oleh guru</p> <p>mereka bermain dg semangat</p>
Percaya akan kemampuan diri	<ul style="list-style-type: none"> Anak mampu bernyanyi di depan kelas Anak mampu memimpin doa dengan tepat Anak senang tampil di depan kelas Anak mampu mempraktekkan apa yang di perintahkan oleh guru Anak mampu membuat keputusan dengan cepat Anak mampu berpendapat serta melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu Anak yakin dengan 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>		<p>anak memimpin bernyanyi dan baca asmaul husna di depan temannya.</p> <p>mereka mampu mengerjakan apa yang di perintahkan oleh guru dgn baik.</p> <p>Mereka mengutarakan Keinginan / Perseptif dengan baik</p>

	<p>kemampuannya sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> Anak berani menunjukkan kemampuannya di depan orang banyak 	✓		seperti ketika puncak tema.
Optimis	<ul style="list-style-type: none"> Anak senang menerima tugas Anak berani mencoba hal-hal baru Anak tidak mudah putus asa Anak tidak pantang menyerah 	✓ ✓ ✓ ✓		Ketika mendapat tugas yang berat si menanti
Obyektif	<ul style="list-style-type: none"> Anak tidak terpengaruh dengan penilaian temannya ketika mengerjakan tugas Anak mengikuti perlombaan dengan semangat Anak selalu memberikan semangat kepada temannya Anak tidak mudah mengeluh ketika mendapat tugas dari guru Anak mau mendengarkan ketika ada orang lain bicara 	✓ ✓ ✓ ✓ ✓		<p>Mengikuti kelas sentra mereka fokus pada tugas mereka masing-masing</p> <p>seperti saat mengikuti lomba agustusan.</p> <p>Ketika tanamnya sedang anak bersemangat untuk sekolah.</p> <p>Ketika ustada berbicara anak memperhatikan dengan baik.</p>
Bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> Anak dapat mengerjakan perintah dengan baik Anak mampu mengerjakan tanggung jawab yang diberikan Anak mampu menghadapi masalah Anak mau membantu temannya Anak mampu melerai temannya yang bertengkar Anak senang ketika dimintai bantuan Anak selalu mematuhi aturan Anak mau menunggu giliran 	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓		<p>mengerjakan piket dengan baik.</p> <p>Bersaha menyelesaikan tugas dengan baik.</p> <p>Misalnya ketika tanamnya membereskan mainannya.</p> <p>Misal ketika praktek shalat mereka ambil wudhu</p> <p>Misalnya ketika cutri untuk mencuci tangan</p>

LAMPIRAN VII

CATATAN DOKUMENTASI

Tanggal : 16 Maret 2021
Waktu : 07.00-10.30
Tempat : RA Syihabuddin Malang

No	Objek	Deskriptif
1		<p>Pada tahap menanya pendidik membimbing melakukan tanya jawab tentang nama buah, warnanya apa saja, bentuknya apa, kalau dipegang kasar atau halus, dan anak bertanya kepada guru seperti “kenapa kok berbeda-beda warnanya?”, “apa rasanya manis?”. Pendidik merespon hal-hal yang menjadi pertanyaan anak baik pertanyaan yang berhubungan dengan tema atau keluar dari tema pembelajaran.</p>
2		<p>Di area bermain anak didik diminta untuk mencocokkan bentuk-bentuk geometri yang ada di depannya. Apakah mereka bisa mengelompokkan bentuk geometri sesuai jenisnya.</p>

No	Objek	Deskriptif
3		<p>Dalam tahap mengumpulkan informasi pendidik memantau anak yang sedang mengumpulkan informasi/membangun pengetahuannya terkait dengan permainan pengenalan warna yang mana ini ini sangat cocok untuk melatih perkembangan kognitif anak.</p>
4		<p>Pada tahap ini Pendidik memberikan kesempatan dan memancing anak-anak untuk bercerita atau mengkomunikasikan pengetahuan atau karya yang mereka buat pada hari itu walaupun kata yang keluar dari anak-anak belum terlalu banyak.</p>
5		<p>Tahap menalar pendidik bertugas untuk mengajak anak-anak untuk membuat kesimpulan bersama mengenai topik atau kegiatan yang sudah dilakukan dan menceritakan tentang balok yang baru saja di bentuk olehnya.</p>

CATATAN DOKUMENTASI

Tanggal : 17 Maret 2021

Waktu : 07.00-10.30

Tempat : RA Syihabuddin Malang

No	Objek	Deskriptif
1		Kegiatan anak didik dalam penilaian sampah dengan media gambar, bisa memilih antara sampah organik dan sampah anorganik. Saat mempraktikkannya dengan real, anak didik pun mengerti sampahnya harus dimasukkan ke sampah organik atau anorganik
2		Di area bermain anak didik diminta untuk mewarnai gambar yang sudah di persiapkan oleh ustada kemudian anak di tanya perihal gambar tersebut

No	Objek	Deskriptif
3		<p>Ustadzah menerangkan tentang bagaimana menyelesaikan densitas seriasi warna dan bentuk dan anak didik diminta untuk memperhatikan penjelasan ustadzah sehingga mereka bisa menyelesaikan tugas seriasi warna dan bentuk dengan benar. permainan pengenalan warna ini sangat cocok untuk melatih perkembangan kognitif anak.</p>
4		<p>Pada tahap ini Pendidik memberikan kesempatan dan memancing anak-anak untuk membuat hasil karya pohon dan bercerita atau mengkomunikasikan pengetahuan atau karya yang mereka buat pada hari itu.</p>
5		<p>Dalam kegiatan ini anak dilatih untuk merasa, guru menyiapkan beberapa bahan seperti garam, gula dan jeruk kemudian anak ditanya rasa dari masing-masing bahan tersebut.</p>

CATATAN DOKUMENTASI
SARANA DAN PRASARANA RA SYIHABUDDIN MALANG



Lahan anak untuk bermain dan berolahraga



Lahan permainan outdoor



Kantor dan Ruang guru



Aula



Ruang sentra balok



Sentra persiapan



Lemari loker



Permainan puzzle



Balok kayu



Sudut baca



Wastafel untuk cuci tangan

LAMPIRAN VIII

BIODATA MAHASISWA



Nama : Ellyana Agustin
NIM : 16160020
Tempat, tanggal lahir : Sumenep, 14 Juni 1997
Fak/Jur/Program Studi: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak
Usia Dini
Tahun Masuk : 2016
Alamat Rumah : Dsn. Kangayan Selatan, Kec. Kangayan, Kab. Sumenep
No. Telp : 081330213682
Alamat Email : ellyanaagustin056@gmail.com

Malang, 09 Agustus 2021

Ellyana Agustin

16160020